

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI DENGAN KEBAHAGIAAN

(Studi Pada Warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo RT 02- RW 05
Pekanbaru)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
UIN SUSKA Riau**



OLEH:

VIRGINA SARI SEPTIANNIE
NIM. 10561001660

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

Virgina Sari Septiannie (2010). Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dengan Kebahagiaan Pada Warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05.

ABSTRAKSI

Kebahagiaan merupakan keadaan yang secara universal diharapkan oleh seluruh umat manusia. Kebahagiaan dapat digambarkan sebagai satu kondisi dimana seorang individu merasakan perasaan bergairah, perasaan tertarik, perasaan bangga, kuat, antusias, waspada, terinspirasi penuh tekad, penuh perhatian dan aktif. Adapun faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan seseorang, salah satunya adalah kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri, dengan komunikasi interpersonal akan tercapai kesejahteraan dan keselarasan timbal balik yang baik. Keselarasan tersebut dapat membantu sebuah perkawinan dalam membuat langkah menyelesaikan masalah perkawinan yang dapat membuat kebahagiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan, dan sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri. Dengan kebahagiaan pada warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, Rw 05 - Rt 02.

Populasi penelitian ini adalah pasangan suami istri yaitu warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RW 05 - RT 02 yang berjumlah 180 orang, dan diambil sampel secara random sebanyak 54 orang. Instrumen penelitian berupa skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang disusun berdasarkan teori Devito dan skala kebahagiaan menggunakan skala SAPAN yang dirancang oleh Watson, Tellegen dan Clark. Skala disusun menggunakan model skala likert dengan lima alternatif pilihan jawaban. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan teknik koefisien korelasi product moment dari Pearson sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan teknik alpha (α), untuk variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri diperoleh koefisien korelasi aitem yang valid berkisar antara 0,3006 sampai dengan 0,6776 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,9500 dan variabel kebahagiaan diperoleh koefisien korelasi aitem yang valid pada afektifitas positif berkisar antara 0,3937 sampai dengan 0,6998 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,8455. koefisien korelasi aitem yang valid pada afektifitas negatif berkisar antara 0,5644 sampai dengan 0,8197 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,8924. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan yaitu 0,585 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan.

Kata kunci : *komunikasi interpersonal pasangan suami istri, kebahagiaan*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN PENGUJI

PERSEMBAHAN

MOTTO

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	9
1.4.1. Kegunaan Teoritis	9
1.4.2. Kegunaan Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Kebahagiaan.....	10
2.1.1. Pengertian Kebahagiaan.....	10
2.1.2. Jenis-Jenis Kebahagiaan.....	12
2.1.3. Manfaat Kebahagiaan.....	14
2.1.4. Cara Mencapai Pernikahan yang Bahagia.....	14
2.2. Komunikasi Interpersonal	15
2.2.1. Definisi Komunikasi Interpersonal	15
2.2.2. Aspek-Aspek Dalam Komunikasi Interpersonal.....	17
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	20
2.2.4. Gangguan Dalam Komunikasi Interpersonal	21
2.2.5. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	22
2.2.6. Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Kebahagiaan.....	23
2.2.7. Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	25
2.3. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis	25
2.3.1. Kerangka Pemikiran	25
2.3.2. Asumsi	32
2.3.3. Hipotesis	32

BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Desai Penelitian	34
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.2.1. Variabel Penelitian	34
3.2.2. Definisi Operasioanal.....	34
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3.1. Populasi Penelitian	36
3.3.2. Sampel Penelitian	36
3.4. Teknik Pengambilan Sampel	37
3.5. Metode Pengumpulan Data	40
3.5.1. Alat Ukur	41
3.5.2. Uji Coba Alat Ukur	43
3.5.2.1. Validitas	44
3.5.2.2. Reliabilitas	48
3.6. Teknik Analisis Data	49
3.7. Jadwal Penelitian.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 51
4.1. Pelaksanaan Penelitian	51
4.2. Hasil Uji Asumsi	51
4.2.1. Hasil Uji Normalitas	52
4.2.2. Hasil Uji Linearitas	53
4.3 Hasil Analisis Data	54
4.3.1. Karakteristik Subjek Penelitian	54
4.3.2. Uji Hipotesis	54
4.4. Kategorisasi Subjek Penelitian	55
4.5. Pembahasan	57
 BAB V PENUTUP	 62
5.1. Kesimpulan	62
5.2. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan, ternyata tidak dapat terlepas dari adanya saling ketergantungan antara manusia itu sendiri dengan manusia yang lainnya. Hal itu dikarenakan sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang suka berkelompok atau bermasyarakat dengan manusia lainnya. Hidup bersama merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Demikian pula bagi seorang laki-laki ataupun seorang perempuan yang telah mencapai usia tertentu maka ia tidak akan lepas dari hal tersebut. Kebutuhan hidupnya akan terpenuhi apabila hidup bersama dengan orang lain yang bisa menjadi tempat curahan hati penyejuk jiwa, serta tempat berbagi suka dan duka.

Hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dan telah memenuhi ketentuan hukumnya, ini yang lazimnya disebut sebagai sebuah perkawinan. Perkawinan (pernikahan) pada hakekatnya merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah bersama berkeyakinan untuk meneruskan garis keturunan.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wijono, 2009). Pada dasarnya setiap orang pasti menginginkan rumah tangga yang baik dan sempurna.

Semua akan terwujud apabila mendapatkan pasangan yang saling mengerti akan kebutuhan satu sama lain. Untuk mendapatkan kebahagiaan dalam berumah tangga itu banyak orang yang mencoba untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya tersebut dengan berbagai cara. Alangkah indahnya sebuah pernikahan yang dilandasi dengan sebuah ketulusan cinta dan persahabatan sejati. Adanya penerimaan dan penghargaan yang tulus dari masing-masing pasangan untuk menjadi pendamping setia pasangan hidupnya sungguh merupakan suatu pelajaran indah yang dapat kita petik.

Perkawinan merupakan suatu kejadian dalam siklus tahap perkembangan manusia. Dengan perkawinan seseorang dapat diakui dalam status sosial untuk dapat melaksanakan kegiatan reproduksi. Dalam perkawinan dibutuhkan rasa toleransi dan pengorbanan yang besar antar pasangan. Kondisi itu diperlukan karena dalam perkawinan, setiap pasangan harus beradaptasi dengan kehidupan yang baru, dan itu membutuhkan suatu perhatian yang besar. Rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang, maka membentuk rumah tangga yang sempurna, dapat menghasilkan keturunan yang baik, kehidupan yang tentram, serta damai dan bahagia.

Dapat kita sadari bahwa permasalahan tidak dapat terelakkan dalam kehidupan rumah tangga. Inilah yang disebut dengan pernik-pernik dalam rumah tangga. Pasangan yang harmonis apabila ada permasalahan dalam pernikahannya akan berakhir dengan baik. Sebaliknya, pasangan yang tidak harmonis lebih sering membuat pernik-pernik ini menjadi bongkahan batu yang siap menghantam pernikahan mereka dengan selalu hadirnya pikiran negatif terhadap

pasangan hidup mereka. Cara menyikapi permasalahan keluarga secara bijak, merupakan salah satu kunci kebahagiaan. Memetik hikmah dari setiap persoalan akan menjadikan permasalahan rumah tangga akan terus berkurang serta dapat mempererat persahabatan dan cinta dalam kehidupan pasangan suami istri. Karena itu perkawinan tidak seperti uang yang hanya sedikit pengaruhnya, perkawinan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan (Seligman, 2005).

Kebahagiaan merupakan dambaan setiap insan, bahkan kaum beragama mendambakan kebahagiaan dan kebaikan tidak saja di dunia, tetapi juga di akhirat. Tetapi kenyataan sering menunjukkan cukup banyak orang yang bahagia dan cukup banyak pula yang tidak bahagia hidupnya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, bahkan ada orang-orang yang merasa bahagia dan ada juga yang tidak bahagia padahal mereka hidup di suatu lingkungan sama. Artinya kebahagiaan tidak berkaitan dengan latar belakang usia, jenis kelamin, kekayaan, rumah tangga, pendidikan dan kondisi lingkungan.

Dalam konsep psikologis, perkawinan digambarkan sebagai dua pribadi yang menyatu. Dua orang dengan pikiran, keinginan, latar belakang, dan harapan berbeda-beda, memutuskan untuk bergabung dalam kehidupan bersama (Dwiputri, 2009).

Tujuan yang hendak dicapai oleh pasangan suami dan istri adakalanya berbeda satu sama lain. Tanpa adanya satu kesatuan tujuan di dalam keluarga yang harus dicapai bersama-sama, maka kemungkinan besar keluarga tersebut akan mengalami banyak hambatan yang dapat membuat keluarga tersebut kelihatan utuh dari luar tetapi rapuh di dalamnya. Perilaku yang nampak utuh

tetapi rapuh ini dapat dilihat melalui gejala-gejala di antaranya, sering terjadi konflik dan stres, terjadi pertentangan, ketegangan dan pertengkaran terus-menerus, berdiam diri dan tidak saling bertegur sapa, berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri, acuh tak acuh terhadap persoalan yang dialami oleh pasangannya, mundur dari semua aktivitas biasanya, pisah ranjang dan perselingkuhan. Situasi tersebut dapat memancing keretakan dan menimbulkan perceraian keluarga sehingga keluarga menjadi tidak utuh lagi. Jika terjadi perceraian maka yang menanggung akibatnya adalah anak, karena perceraian dapat menyebabkan anak mengalami trauma atau luka batin sepanjang hidupnya. Anak menjadi kehilangan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya, anak bisa mengalami hambatan dan masalah dalam perkembangan pribadi, sosial, emosi dan psikisnya. Selain itu, anak bisa mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya (Wijono, 2009).

Seperti pernyataan Kierkegaard (dalam Seligman, 2005) lebih baik dihukum gantung dari pada menjalani perkawinan yang tidak bahagia, karena perkawinan yang tidak harmonis menurunkan kebahagiaan, dan mereka yang menjalani perkawinan yang tidak begitu berbahagia memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dari pada mereka yang tidak menikah atau bercerai.

Pria dan wanita yang mempunyai pribadi yang berbeda bila telah bersepakat menyatukan diri dalam perkawinan, maka sebaiknya individu perlu terus berusaha untuk membangun suatu keluarga yang didambakan oleh kedua pihak. Dalam usaha untuk menjadi keluarga yang didambakan, maka mereka terus-menerus berusaha untuk saling melakukan penyesuaian diri, saling berkorban, saling

mengerti, dan hal tersebut harus dihayati oleh suami dan istri secara baik. Dengan itu, maka peran komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga adalah sangat penting. Karena komunikasi dapat berperan di antaranya sebagai pencair kebekuan hubungan interaksi antara suami dan istri, meluruskan kesalah pahaman karena perbedaan pemikiran atau pendapat, mencegah timbulnya ketidak puasan di antara keduanya, dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing- masing pasangan secara lebih terbuka, serta menghindari timbulnya kesalahan lain akibat ketidakpuasan yang dialami.

Komunikasi dalam keluarga senantiasa perlu terus dibina dan ditingkatkan. Setiap orang pasti membutuhkan interaksi antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seorangpun dapat hidup terlepas dari lingkungannya, terlebih lagi dalam rumah tangga komunikasi sangat di butuhkan untuk mencapai kebahagiaan Benokraitis (dalam Juwitaningrum, 2006) maka pasangan suami istri harus dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Dengan komunikasi interpersonal yang baik akan tercapai kesejahteraan dan keselarasan timbal balik yang baik, Keselarasan tersebut dapat membantu sebuah perkawinan dalam membuat langkah dalam menyelesaikan masalah perkawinan yang dapat membuat kebahagiaan di masa yang akan datang Lederer & Jakson (dalam Juwitaningrum, 2006).

Studi menunjukkan bahwa pasangan yang lebih puas dengan hubungan mereka lebih baik dalam penyesuaian komunikasi. Kepuasan tersebut sebagai jembatan untuk mengatasi kebingungan dan kesalah pahaman mereka dalam berkomunikasi. Secara kuantitatif mereka lebih merasa dimengerti oleh

pasangannya, karena mereka tahu bagaimana cara menyampaikan pesan mereka Navron dan Orthner (dalam Jannah, 2008).

Proses komunikasi interpersonal ditandai dengan terlibatnya dua orang dalam satu interaksi, komunikator dapat membuat sandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan menjadi dekoder. Akan tetapi, karena komunikasi interpersonal bersifat dialogis, maka ketika memberikan jawaban, ia menjadi pendengar dan komunikator menjadi pembicara (Onong, 2004).

Agar merasa bahagia individu membutuhkan *konfirmasi* dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain bahwa dirinya normal, sehat dan berharga, bukan *diskonfirmasi*, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa dirinya abnormal tidak sehat dan tidak berharga. Semuanya itu hanya di peroleh melalui komunikasi interpersonal atau komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan rumah tangga diperlukan pula konfirmasi dari setiap pasangan yaitu suatu pernyataan berupa penerimaan yang baik melalui komunikasi interpersonal yang sehat.

Secara umum Glueck (dalam Widjaja, 1997) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar orang-orang yang berkomunikasi dimana umpan balik dapat segera diketahui. Sementara itu Hartely (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dalam satu kelompok, jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia karena mengandung beberapa aspek yaitu adanya tatap muka, adanya hubungan

dua arah, adanya niat dan kehendak dari kedua belah pihak. Dengan ini dapat diketahui bahwa setiap komunikasi interpersonal dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku pada pasangan suami istri apakah itu baik maupun buruk tergantung sehat atau tidaknya komunikasi interpersonal pasangan tersebut.

Berlo (dalam Canggara, 2003) menambahkan bahwa komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial, berguna untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan dirinya, begitu juga di antara pasangan suami istri yang akan berdampak pada kebahagiaan mereka masing-masing.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, banyaknya pasangan suami istri yang kurang efektif dalam mengkomunikasi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. misalnya tentang masalah mencari solusi terbaik untuk anak, ada juga mengenai masalah ekonomi yang tidak transparan, selain itu kurangnya pengetahuan suami akan keinginan istri begitu juga kurangnya pengetahuan istri akan keinginan suami yang dapat mengakibatkan ketidakcocokan, pertengkaran, bahkan perceraian, sehingga mendatangkan situasi yang tidak harmonis dan menghilangkan perasaan bahagia di dalam diri. Seperti yang ditemukan di Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo RT 02- RW 05 terdapat 4 (empat) orang pasangan yang telah melakukan perceraian. Menurut Nasaruddin (dalam Republika.co.id) ketidakmatangan (*immaturity*) pasangan suami-istri

menghadapi kenyataan hidup yang sesungguhnya dan tidak efektifitasnya dalam berkomunikasi mengakibatkan mereka kerap menemui kesulitan dalam melakukan penyelesaian atas berbagai permasalahan didalam perkawinan, sehingga sulit menemukan suatu kebahagiaan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang kemudian dirangkum dalam sebuah kajian ilmiah yang berjudul : *“Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dengan Kebahagiaan ”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

“Apakah terdapat hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan?”.

1.3. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan.

Untuk mencapai maksud diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kebahagiaan pada pasangan suami istri.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Mendapatkan informasi ilmiah baru mengenai hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan terutama dalam bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga.
2. Bagi pasangan suami istri dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengupayakan pernikahan yang bahagia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kebahagiaan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Di harapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasangan suami istri untuk mencapai kebahagiaan dengan cara melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dalam membina rumah tangga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebahagiaan

2.1.1. Pengertian Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan ditandai dengan lebih banyaknya afek positif yang dirasakan seseorang dari pada afek negatif. Afeksi positif atau dalam istilah lain emosi positif menggambarkan afeksi tertarik, bergairah, kuat, antusias, bangga, waspada, terinspirasi, penuh tekad, penuh perhatian dan aktif. Selain itu menurut Seligman kebahagiaan diperoleh dengan cara-cara yang berbeda dan merupakan hasil yang ingin dicapai oleh psikologi positif yang terdiri dari emosi yang ditunjukkan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang.

Para filosof berbeda pandangan tentang esensi dan cara meraih kebahagiaan. Terdapat beberapa aksiomatik tentang kebahagiaan, yaitu : pertama, kebahagiaan adalah perkara relatif (*nisbi*), Sesuatu yang membuat seseorang bahagia belum tentu membahagiakan orang lain. Kedua, seluruh manusia, tanpa terkecuali, mengetahui dengan yakin bahwa waktu hidup mereka didunia sangat terbatas dan bahwa setiap orang, sekalipun sepanjang hidupnya bisa menikmati berbagai kesenangan, perjalanan hidupnya pasti berujung pada kematian (Al-Wafa, 2006).

Berdasarkan kenisbian kebahagiaan, maka manusia dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Kelompok yang percaya pada materi, yaitu mereka yang menganggap bahwa hartalah yang dapat menjamin kebahagiaan mereka. Dengan harta, mereka

dapat menikmati segala kenikmatan dunia, baik berupa makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, pernikahan dan perhiasan kehidupan dunia fana ini.

2. Kelompok yang percaya bahwa kehidupan ini memiliki makna dan ruh. Mereka adalah orang-orang yang menganggap rendah segala tampilan fisik yang palsu, sesuatu yang kaum materialis puja-puja (Al-Wafa, 2006).

Para pakar pendidikan dan psikolog mendefinisikan kebahagiaan sebagai perasaan senang, nyaman, tenang, dan gembira yang berlangsung terus menerus. Perasaan ini muncul sebagai hasil kesadaran atas kebaikan eksistensi diri, ibadah, dan perjalanan hidup (Al-Wafa, 2006).

Prediktor terbaik kebahagiaan adalah suasana hati tanpa sifat-sifat yang temperamental seperti *extraversion* dan *neurotisisme*, hubungan sosial (tidak kesepian karena adanya persahabatan), adanya tujuan dalam hidup, dan kepuasan hidup global (Diener, 2005).

Kebahagiaan yang diungkapkan Seligman (2005) dapat dilihat dari banyaknya afek positif yang dimiliki individu. Sehubungan dengan itu Watson, Clark dan Tellegen (dalam Nurjanati, 2008) menyatakan ada dua faktor yang menjadi pengukuran dari pengalaman emosi, yaitu :

1. Afek positif, merupakan perasaan-perasaan positif dalam individu yaitu : afek tertarik, bergairah, kuat, dan antusias, bangga, waspada, terinspirasi, penuh tekad, penuh perhatian dan aktif.
2. Afek negatif, merupakan perasaan-perasaan negatif dalam diri individu seperti afek tertekan, kecewa bersalah, takut, memusuhi, gampang marah, malu, gelisah, gugup dan khawatir.

Walaupun kebahagiaan memiliki arti yang berbeda-beda untuk individu yang berbeda, paling setuju bahwa kebahagiaan itu adalah cahaya. Yaitu, menyeluruh dan langgeng merasakan bahwa hidup ini memuaskan, bermakna, dan menyenangkan Meyers (dalam Lyubomirsky, 2005).

Dari konsep diatas, maka kebahagiaan dapat diartikan sebagai kondisi perasaan didalam diri seseorang, sebagai respon afeksi terhadap berbagai pengalaman kehidupannya. Individu yang bahagia lebih banyak merasakan afeksi positif dari pada afeksi negatif.

2.1.2. Jenis-Jenis Kebahagiaan

Ibnu Qayyim (dalam Al-Qarni, 2005) membagi jenis-jenis kebahagiaan yang mempengaruhi jiwa kepada tiga jenis :

Pertama, kebahagiaan yang berada diluar zat manusia, yakni kebahagiaan harta dan kehidupan. Jika seseorang merasa bahagia dengan kehidupannya, menjadi terkenal karena diperhatikan orang lain dan terkemuka karena dilihat orang lain, maka pada suatu saat orang-orang akan menghina dan merendahnya. Begitulah, karena kebahagiaan yang diperoleh dengan harta, adakalanya merupakan kebahagiaan angan-angan dan adakalanya merupakan kebahagiaan binatang. Jika orang yang memiliki harta merasakan kebahagiaan dengan cara membelanjakannya menurut hawa nafsunya, maka inilah kebahagiaan kebinatangan. Begitulah kebahagiaan yang didapat dengan harta. Kebahagiaan tersebut hanya bersifat sementara. Adapun kondisi selanjutnya, adakalanya kebahagiaan tersebut hilang dan adakalanya berkurang.

Kedua, kebahagiaan berkaitan dengan fisik dan jasmani, seperti kesehatannya, keidealan postur tubuhnya, kesesuaian dan kekuatan anggota tubuhnya dan keindahan warna kulitnya. Kebahagiaan ini lebih melekat dari pada kebahagiaan yang pertama. Namun, pada kenyataannya, manusia dinamai manusia karena sebab ruh dan hatinya, bukan karena fisik dan jasmaninya. Kebahagiaan karena kesehatan, keindahan dan keidealan fisik merupakan kebahagiaan yang keluar dari inti dan hakikat kebahagiaan.

Ketiga, kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan jiwa, rohani dan hati. Kebahagiaan ini merupakan kebahagiaan sebagai buah dari ilmu yang bermanfaat. Kebahagiaan ini bersifat abadi karena bergerak secara dinamis, dan menjadi sahabat bagi seorang hamba dalam perjalannya dan menjadi sahabat dalam tiga alamnya, yakni dalam dunia, alam barzakh dan alam akhirat. Dengan kebahagiaan ini, akan menaiki tangga-tangga keutamaan dan tingkatan-tingkatan kesempurnaan.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa kebahagiaan yang kekal adalah kebahagiaan jiwa, rohani, dan hati. Sebaliknya, kebahagiaan yang berasal dari luar diri hanya akan membuat seseorang selalu merasa tidak puas dan menyebabkan penyesalan pada akhirnya jika individu tersebut selalu berusaha mencarinya. Kebahagiaan selalu ditandai oleh perasaan tenang, nyaman, gembira, tidak cemas, serta reaksi atas hal-hal indah yang terjadi pada dirinya. Kebahagiaan yang hakikilah yang sebenarnya dibutuhkan oleh setiap orang.

2.1.3. Manfaat Kebahagiaan

Seligman (2005) menguraikan beberapa manfaat kebahagiaan yaitu :

1. Kebahagiaan merupakan faktor yang dapat memanjangkan usia dan meningkatkan kesehatan.
2. Kebahagiaan yang diungkapkan Seligman (2005) dapat dilihat dari banyaknya afek positif yang dimiliki individu maka Fredrickson (dalam Seligman 2005) menyatakan bahwa afek positif (emosi positif) memiliki tujuan mulia dalam evolusi yaitu memperluas sumber-sumber intelektual, fisik dan sosial yang kita miliki. Emosi positif juga membangun cadangan yang bisa kita manfaatkan saat datang ancaman atau kesempatan. Ketika dalam suasana hati positif, orang-orang lebih menyukai kita, dan pertemanan, cinta serta persekutuan lebih mungkin terjalin.
3. Kebahagiaan juga dapat menyebabkan produktivitas yang lebih tinggi, prestasi lebih tinggi dan penghasilan yang lebih besar.
4. Perasaan bahagia lebih mampu menahan rasa sakit dan melakukan langkah-langkah pencegahan masalah kesehatan dan keamanan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perasaan bahagia sangat bermanfaat dalam berhubungan yang jauh lebih baik dengan dunia. Yaitu dapat meningkatkan fisik dengan lebih baik, membina pertemanan, perasaan cinta, dan prestasi yang lebih tinggi sehingga menimbulkan kenyamanan dan kedamaian.

2.1.4. Cara Mencapai Pernikahan Yang Bahagia

Pernikahan yang baik tidak hanya terjadi begitu saja. Untuk merasakan Kebahagiaan individu harus berusaha mencari dan melakukan langkah-langkah

kearah kebahagiaan tersebut, Norment (1993) memberikan sepuluh cara untuk mencapai pernikahan yang bahagia.

1. Membuat pasangan menjadi teman terbaik.
2. Bicara dan mengekspresikan perasaan individu kepada pasangan.
3. Mendengarkan pasangan. Bahwa sering kali terjadi kesalahan disaat pasangan sedang berbicara, yang lain berpikir tentang tanggapan atau sesuatu yang sama sekali berbeda dari pada benar-benar mendengarkan.
4. Tidak akan pernah lupa bahwa perkawinan merupakan suatu kemitraan antara sederajat. Jangan mencoba untuk memaksa harapan individu pada pasangan.
5. Bersenang-senang bersama.
6. Menjadi romantis dan menjadikan kehidupan seks dengan serius.
7. Menjaga penampilan yang menarik.
8. Belajar untuk berubah, dan untuk menerima perubahan.
9. Jangan takut untuk berdebat, tetapi melakukannya dengan komunikasi secara konstruktif.
10. Menghormati pasangan sebagai sebagai seorang individu.

2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah peristiwa sosial-peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Sementara psikolog menyebut komunikasi sebagai penyampaian energi dari alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan

dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme (Jalaluddin, 2007).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Senada dengan itu Efendi (2003) mengatakan bahwa hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator (pembicara) dengan komunikan (pendengar). Jenis komunikasi ini dianggap paling baik untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat atau perilaku manusia berhubungan prosesnya yang dialogis, artinya proses yang terjadi menunjukkan terjadinya interaksi dimana masing-masing pihak menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Menurut Devito (dalam Liliweri, 1997) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Di samping itu, Sarwono (2002) mengatakan komunikasi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk sesuatu hubungan antar pribadi. Selanjutnya ia mengatakan bahwa *interpersonal communication* sebagai komunikasi antar pribadi.

Barnlund (dalam liliweri, 1997) mengemukakan, komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Rogers (dalam liliweri, 1997) mengemukakan, komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Tan (dalam Liliweri, 1997) juga mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi yaitu terjadinya tatap muka antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak mempunyai struktur yang diatur dimana terdapat adanya pendengar dan pembicara dengan beberapa efek dan diketahui umpan baliknya seketika yang dapat mengubah sikap, pandangan, pendapat atau perilaku individu.

2.2.2. Aspek-Aspek Dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund (dalam Liliweri, 1997) ada beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kurang jelas dan bisa terjadi sambil lalu.

Reardon (dalam Liliweri, 1997) mengemukakan juga bahwa komunikasi interpersonal mempunyai enam ciri, yaitu dilaksanakannya atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang sengaja dan tidak disengaja, kerap kali berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan interpersonal paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh dan menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Menurut Devito (dalam Liliweri, 1997) aspek-aspek dalam kemampuan berkomunikasi interpersonal meliputi:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada beberapa aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, orang yang berkomunikasi harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Artinya harus ada ketersediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan memenuhi batas-batas kewajaran.

Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya dapat menyebabkan komunikasi berlangsung bersifat menjemukan. Individu tentu ingin beraksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

2. Empati (*empathy*)

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan diri untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Kedua, makin banyak individu mengenal seseorang, baik keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya, maka makin mampu pula individu melihat dan merasakan orang lain seperti apa yang dirasakannya. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan dari sudut pandangnya.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Individu harus bisa memperlihatkan sikap mendukung dengan sikap,

a. Deskriptif, bukan evaluatif

Komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat individu bersikap defensif. Namun tidaklah berarti bahwa semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Ini tergantung dari suasana hati dan pemahaman seseorang terhadap suatu masalah.

b. Spontanitas, bukan strategik

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Sebaliknya, bila individu merasa bahwa ia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka biasanya individu bereaksi secara defensif.

c. Provisionalisme, bukan sangat yakin

Bersikap provisional artinya berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisional seperti itulah yang diharapkan, bukan keyakinan yang tidak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif sedikitnya mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5. Kesamaan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksamaan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan dan cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya sama. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara interpersonal dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Jalaluddin (2007) faktor-faktor tersebut adalah :

1. Percaya (*trust*)

Dalam komunikasi interpersonal, percaya dapat menentukan efektivitas komunikasi. Menurut Giffin (dalam Jalaluddin, 2007) secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku individu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yakni pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya. Ada situasi yang menimbulkan resiko. Bila individu menaruh

kepercayaan kepada seseorang. Ia akan menghadapi resiko. Bila tidak ada resiko, percaya tidak diperlukan.

- a. Adanya kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibatnya bergantung kepada perilaku orang lain.
- b. Adanya keyakinan bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

2. Sikap Sportif

Sikap yang mau menerima kritik jika melakukan kesalahan. Dalam artian sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang bersikap defensif bila ia tidak mau menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Dengan sikap defensif, komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman daripada memahami pesan. Gibb (dalam Jalaluddin, 2005) menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku sportif, perilaku tersebut adalah: deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, provisionalisme.

3. Sikap Terbuka

Kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain-lain.

2.2.4. Gangguan Dalam Komunikasi Interpersonal

Gangguan (*noise*) dan hambatan dalam komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi kelancaran suatu komunikasi (Suprpto, 2006). Dimana

gangguan ini dapat berasal dari komunikator, saluran atau komunikan. Namun pada hakekatnya kebanyakan dari gangguan yang timbul bukanlah berasal dari sumber atau saluran, tetapi berasal dari penerima itu sendiri.

Gangguan (*noise*) yang berasal dari penerima (*audience*) akan sangat besar apabila yang disampaikan itu *kontroversial*, tetapi sebaliknya pesan yang diterima secara relatif jelas apabila pesan itu sederhana dan tidak bertele-tele. Sebagai akibatnya, sangat sukar untuk mengubah *audience* dari satu titik pandang tertentu ke titik pandang lainnya, lebih mudah untuk menyampaikan pandangan tertentu yang sebelumnya tidak pernah ada atau tidak pernah mereka ketahui (Suprpto, 2002).

2.2.5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sedikitnya terdapat enam tujuan penting. Tujuan ini boleh disadari atau tidak dan disengaja atau tidak disengaja (Muhammad, 2002). Tujuan-tujuan itu sebagai berikut :

1. Menemukan diri sendiri: dalam pertemuan interpersonal, banyak sekali individu belajar tentang diri sendiri maupun orang lain. Sehingga besar dari persepsi individu adalah hasil dari apa yang individu pelajari dalam pertemuan interpersonal. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberikan sumber balikkannya yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku individu.
2. Menemukan dunia luar: komunikasi interpersonal menjadikan diri individu lebih memahami tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi

dengannya. Hal ini menjadikan individu memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti: banyak dari waktu individu digunakan dalam berkomunikasi interpersonal dihabiskan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
4. Berubah sikap dan tingkah laku: banyak waktu individu digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.
5. Untuk bermain dan kesenangan: bermain mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah untuk menerima kesenangan.
6. Untuk membantu: ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya serta membantu orang dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

2.2.6. Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Kebahagiaan

Johnson (dalam Supratiknya, 1995) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan :

1. Komunikasi antar pribadi membentuk perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas

dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.

2. Identitas atau jati-diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan kepercayaan orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan merasa menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari orang lain, maka rasa sedih dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin penderitaan fisik.

2.2.7. Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik antar pasangan suami istri di dalam rumah tangga akan memberi dampak positif bagi keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Komunikasi yang terjalin antar pasangan adalah salah satu bentuk komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal). komunikasi antar pribadi terjalin terus menerus setiap harinya menurut Effendi (dalam Liliweri, 1997) dapat dianggap efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain. Seperti dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi pasangan suami istri terjalin terus setiap harinya, baik ada yang mempunyai kemampuan berkomunikasi secara baik dan ada juga yang kemampuan berkomunikasi terjalin tidak baik yang akhirnya dapat mengubah kehidupan setiap pasangan apakah dapat merasakan kebahagiaan dan tidak dapat merasakan kebahagiaan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri adalah komunikasi antar pribadi antara suami dan istri yang terjalin secara terus menerus setiap harinya yang dapat mempengaruhi sikap antar kedua pasangan yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2.3. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Hidup bahagia adalah kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dan cemas. Hal ini antara lain ditandai oleh hubungan antar pribadi (khususnya hubungan keluarga) yang penuh keakraban, rukun dan saling menghormati, menyayangi, bantu membantu dalam

kebajikan, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan karya-karya bermanfaat, memiliki tujuan hidup yang jelas, meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta berupaya secara optimal untuk mengembangkan potensi dirinya (fisik, mental, sosial, spiritual) dan orang lain. Kehadiran orang yang berbahagia biasanya menularkan rasa bahagia pula pada orang-orang yang bersamanya. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan diperoleh dengan cara-cara yang berbeda dan ia merupakan hasil yang ingin dicapai oleh psikologi positif yang terdiri dari emosi, yang ditunjukkan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang.

Orang akan merasa bahagia bila ia cenderung lebih mengingat peristiwa yang menyenangkan dari pada sebenarnya yang terjadi dan mereka melupakan lebih banyak peristiwa buruk. Sebaliknya, mereka yang tidak bahagia akurat dalam keduanya. Orang yang bahagia tidak pernah menyeimbangkan antara keberhasilan dengan kegagalan. Jika berkaitan dengan keberhasilan, akan mereka lakukan dan itu akan dipertahankan selamanya. Jika berkaitan dengan kegagalan, ia akan berusaha untuk mengakhirinya dengan cepat dan itu hanyalah masalah kecil baginya. Sebaliknya, orang yang tidak bahagia menyeimbangkan keduanya (Seligman, 2005).

Fredricson (dalam Seligman, 2005) menyatakan bahwa afeksi atau emosi positif memiliki tujuan mulia dalam evolusi. Emosi ini memperluas sumber-sumber intelektual, fisik dan sosial pada diri individu. Emosi ini juga membangun cadangan yang bisa individu manfaatkan saat datang ancaman atau kesempatan. Ketika individu berada dalam suasana hati positif, orang-orang lebih menyukai

dan pertemanan, cinta serta persekutuan lebih mungkin terjalin. Bertolak belakang dengan ketika individu terpenjara dalam emosi negatif, pada suasana positif, keadaan mental bersifat ekspansif, toleran dan kreatif. Individu terbuka terhadap gagasan dan pengalaman baru.

Orang yang dikatakan bahagia menurut Rukmana (2006) apabila individu tersebut memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah serta mendesain langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Individu juga harus mampu mengelola dan mengatur diri sendiri, mengendalikannya dengan positif dan produktif serta memiliki etos kerja yang tinggi, siap menghadapi berbagai kesulitan, tidak cepat menyerah dengan keadaan, selalu bersyukur dengan kondisi dan situasi kehidupan.

James (dalam Paulus, 2007) mengatakan, awalnya individu mempunyai sebuah pikiran, kemudian muncul perasaan atau emosi atas apa yang individu pikirkan, barulah terwujud perilaku atau perkataan sebagai akibat dari perasaan atau emosi individu tadi, dengan kata lain perilaku digerakkan oleh perasaan atau emosi individu. Emosi, apakah positif atau negatif sangat ditentukan pikiran yang ada di dalam benak individu. Contohnya dalam rumah tangga, sepasang suami istri apabila salah satunya merasakan keanehan terhadap pasangannya misalnya suami yang selalu marah-marah kepada istrinya, dan istri tidak mengembangkan perasaan negatifnya terhadap suami yang selalu marah-marah tetapi sebaliknya istri dapat berfikir positif mungkin suami marah-marah karena kecapean dan banyak pikiran tentang pekerjaannya. Dengan istri dapat berfikir positif dapat menimbulkan perasaan positif dan mengeluarkan perilaku yang positif, sehingga

dapat mendatangkan kedamaian batin dan hubungan yang selalu terjaga, dengan semua yang telah tercapai maka dengan sendirinya merasakan kebahagiaan. Paulus (1997) juga mengatakan apabila kita memusatkan pikiran ke hal-hal positif dapat di pastikan bahwa keadaan dan posisinya positif, termasuk pikiran dan emosi kita. Dengan demikian kita dapat memberi respon positif dan konstruktif terhadap berbagai situasi.

Dimensi kebahagiaan terdiri dari perasaan dan emosi yang bergabung, dalam skala afeksi positif dan afeksi negatif (SAPAN) yang dirancang oleh Watson, dkk, (dalam Seligman, 2005) Afeksi positif berupa perasaan tertarik, bergairah, kuat, antusias, bangga, waspada, terinspirasi, penuh tekad, penuh perhatian dan aktif. Sedangkan afeksi negatif berupa perasaan tertekan, kecewa, bersalah, takut, memusuhi, gampang marah, malu, gelisah, gugup, dan khawatir. Seligman (2005) mengatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang dirasakan individu dalam hidupnya, yang ditandai dengan kuatnya individu merasakan afeksi positif dari pada afeksi negatif.

Pada saat mengalami permasalahan dalam kehidupannya setiap pasangan suami istri memerlukan komunikasi interpersonal yang sehat untuk mencari pemecahan permasalahan dengan cepat tanpa membiarkan permasalahan tersebut berlarut. Di saat pasangan mengalami suatu permasalahan maka ia berusaha membicarakan bersama dengan baik sampai menemukan solusi yang tepat untuk melanjutkan hubungan mereka tanpa ada perasaan yang mengganjal antara kedua pasangan tersebut sehingga dengan begitu orang yang komunikasi interpersonalnya baik tidak akan merasakan kegelisahan, kesedihan, dan merasa

hidupnya kekurangan serta tidak berjalan dengan lancar, dengan demikian ia akan merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani dan dimilikinya.

Benokraitis (dalam Juwitaningrum, 2006) Mengemukakan komunikasi interpersonal bersifat membangun atau merusak sebuah hubungan antara manusia. Maka pasangan suami istri harus dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga dapat membangun keharmonisan dalam rumah tangga yang kemudian akan mendatangkan kebahagiaan pada diri individu. Dengan komunikasi interpersonal akan tercapai kesejahteraan dan keselarasan timbal balik yang baik, Keselarasan tersebut dapat membantu sebuah perkawinan dalam membuat langkah dalam menyelesaikan masalah perkawinan yang dapat membuat kebahagiaan (Lederer & Jakson, dalam Juwitaningrum, 2006). Maka setiap pasangan yang mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik akan merasakan kesejahteraan dan keselarasan dalam membina rumah tangga. Apabila ada datang permasalahan maka akan dengan gampang pasangan tersebut menyelesaikan masalah perkawinannya dengan langkah yang tepat dan seterusnya akan mendatangkan kebahagiaan.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa afek dan beberapa umpan balik seketika. Menurut Devito (dalam Liliweri, 1997), bila individu berinteraksi dengan cara berkomunikasi secara interpersonal, biasanya komunikator ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri komunikan.

Kadang-kadang komunikator berhasil mencapai semuanya itu, namun kadangkala gagal. Artinya, terkadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang diharapkan, apakah yang bersikap positif atau negatif. Untuk itu Supratiknya (1995) menjelaskan, kemampuan komunikator untuk berkomunikasi secara interpersonal hendaknya dengan cara mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan dan dapat mempengaruhi orang yang diajak berkomunikasi.

Menurut Devito (dalam Liliweri, 1997) dalam kemampuan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesamaan.

Dengan keterbukaan dalam berkomunikasi setiap pasangan suami istri dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri istri maupun suami dengan kejujuran yang selalu ditegakkan, sehingga tidak ada yang memendam perasaan yang tidak baik yang membuat hancurnya rumah tangga, jadi dengan adanya saling keterbukaan dalam berkomunikasi setiap pasangan akan menghasilkan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adanya perasaan empati dalam menjalani hubungan suami istri dengan cara saling mengerti akan kondisi masing-masing pasangan tanpa saling menyakiti dengan kata-kata atau tindakan dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dan tenang, maka setiap pasangan suami istri akan dapat berfikir rasional dan dapat merasakan apa yang dirasakan setiap pasangannya, sehingga terciptanya kebahagiaan batin dalam menjalani kehidupan.

Adanya sikap saling mendukung disegala hal yang positif antar pasangan tanpa adanya kata-kata atau sikap yang menjatuhkan semangat antar pasangan maka akan menimbulkan kebahagiaan dengan semangat dalam membina rumah tangga dengan adanya ketersediaan saling mendengar akan pandangan pasangan walaupun berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan saling memiliki dengan adanya dukungan yang dirasakan dalam komunikasi interpersonal, dan akhirnya mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan.

Dengan sikap positif terhadap diri sendiri maka terbentuklah komunikasi interpersonal antar pasangan suami istri dan terdapat kelancaran dalam berinteraksi secara efektif yang sangat penting dalam rumah tangga untuk menciptakan kedamaian di dalam rumah tangga.

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksamaan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan dan cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya sama. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Maka setiap pasangan akan merasa dihargai dan tidak ada yang merasa adanya perbedaan derajat, sehingga pasangan suami istri akan merasakan kebahagiaan dalam diri mereka .

Kemampuan berkomunikasi interpersonal timbul dari reaksi orang lain terhadap sikap seseorang. Dengan demikian, setiap pasangan suami istri didalam rumah tangga, komunikasi diperoleh atau dibentuk melalui proses dan juga

didukung oleh kemampuan internal dari manusia tersebut yang menimbulkan perasaan yang bahagia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi interpersonal pada pasangan suami istri mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi keharmonisan rumah tangga, karena dengan baiknya komunikasi interpersonal yang dimiliki pasangan suami istri, maka akan dapat menimbulkan rasa saling menyayangi yang pada akhirnya setiap diri individu lebih banyak merasakan afeksi positif yang mendatangkan rasa bahagia.

2.3.2. Asumsi

1. Kemampuan berkomunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.
2. Kemampuan berkomunikasi interpersonal adalah kemampuan individu dalam menyampaikan informasi dan mengekspresikan perasaannya kepada orang lain.
3. Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang dimiliki individu, dalam hal ini dapat menstimulus meunculnya respons positif berupa penerimaan yang baik satu sama lain.
4. Penerimaan yang baik dari pasangan dapat mendatangkan lebih banyak emosi –emosi positif dari pada emosi-emosi negatif.

2.3.3. Hipotesis

“Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan

berkomunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan. Semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri maka semakin kuat kebahagiaan yang akan dirasakan”.

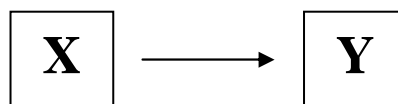
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri (X) dengan kebahagiaan (Y).

Secara skematis, model hubungan antara variabel penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1. Variabel Penelitian

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas (X) : Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pasangan
Suami Istri

Variabel terikat (Y) : Kebahagiaan

3.2.2. Definisi Operasional

1. Kemampuan komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri adalah kemampuan yang dimiliki setiap pasangan suami istri untuk menyampaikan ide, gagasan dan serta perasaan kepada pasangannya, yang tercermin dari

skor skala kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang terdiri dari aspek dan indikator sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*openness*), meliputi adanya keterbukaan kepada orang yang diajaknya berinteraksi, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur.
- b. Empati (*empathy*), meliputi sikap menahan diri untuk mengevaluasi, mengenal seseorang, merasakan apa yang sedang dirasakan dari sudut pandang seseorang.
- c. Dukungan (*supportiveness*), meliputi sikap deskriptif, sikap spontanitas, sikap provisionalisme.
- d. Perasaan positif (*positiveness*), meliputi sikap positif terhadap diri sendiri, perasaan positif untuk situasi komunikasi.
- e. Kesamaan (*equality*), meliputi kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga.

2. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah kondisi perasaan di dalam diri individu sebagai respon afeksi terhadap berbagai pengalaman dalam kehidupannya, yang tercermin dalam skor skala afeksi positif dan afeksi negatif.

- a. Afeksi positif, meliputi perasaan tertarik, perasaan bergairah, perasaan kuat, perasaan antusias, perasaan bangga, perasaan waspada, perasaan terinspirasi, perasaan penuh tekad, perasaan penuh perhatian, perasaan aktif.

- b. Afeksi negatif, meliputi perasaan tertekan, perasaan kecewa, perasaan bersalah, perasaan takut, perasaan memusuhi, perasaan gampang marah, perasaan malu, perasaan gelisah, perasaan gugup, perasaan khawatir.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti Arikunto (2002). Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05 yang berjumlah 180 orang atau 90 pasangan suami istri dengan karakteristik pria dan wanita yang sudah menikah dengan usia perkawinan yang berbeda-beda, memiliki pendidikan minimal SMP atau sederajatnya, dengan berbagai macam tingkat status sosial ekonomi.

Tabel 1.
Keadaan Populasi Berdasarkan Usia Pernikahan Pasangan Suami Istri Warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05

Usia Pernikahan (Tahun)					Jumlah Pasangan
1 - 5	6 - 10	11 - 15	16 - 20	≥ 21	
16	14	16	21	23	90

3.3.2. Sampel Penelitian

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, selanjutnya peneliti mengambil sampel berdasarkan pendapat Arikunto (2002), bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi. Tetapi jika populasi lebih dari 100 orang maka penelitian ini bisa diambil 10% -

25% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil subjek sebanyak 30% dari jumlah populasi. Jadi sampel berjumlah 27 pasangan dari 90 pasangan suami istri.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat dengan memperhatikan perimbangan atau proporsi individu dalam tiap-tiap tingkatan yang diambil secara acak (Nazir, 2003). Adapun karekteristik sampel adalah pasangan suami istri dengan berbagai tingkat usia pernikahan dan berbagai macam tingkat status sosial ekonomi yang berdomisili di Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05. Adapun rincian dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

Tabel 2.
Jumlah Sampel berdasarkan Usia Pernikahan Pasangan Suami Istri Warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05.

Usia Pernikahan (Tahun)					Jumlah Sampel (30 %)
1 - 5	6 - 10	11 - 15	16 – 20	≥ 21	
5	4	5	6	7	27

Keterangan:

UP.A : Usia Pernikahan 1-5.

UP.B : Usia Pernikahan 6-10.

UP.C : Usia Pernikahan 11-15.

UP.D : Usia Pernikahan 16-20.

UP.E : Usia Pernikahan ≥ 21.

Tabel 3.
Jumlah Sampel berdasarkan Status Ekonomi Pasangan Suami Istri Warga
Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05.

Status Ekonomi					Jumlah Sampel (30 %)
Pra Sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III +	
0	16	5	4	2	27

Keterangan :

SE.1 : Status Ekonomi Pra Sejahtera.

SE.2 : Status Ekonomi Sejahtera I.

SE.3 : Status Ekonomi Sejahtera II.

SE.4 : Status Ekonomi Sejahtera III.

SE.5 : Status Ekonomi Sejahtera III +.

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 27 pasang suami istri (54 orang) yaitu 27 jumlah suami dan 27 jumlah istri yang didasarkan pada usia perkawinan. Selanjutnya berdasarkan jumlah sampel di usia perkawinan tersebut, dikelompokkan kondisi status ekonomi dengan merujuk kepada Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) yang dibagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu status ekonomi Pra sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III plus.

1. Tahapan Pra Sejahtera

Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan keluarga sejahtera I.

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I

Adalah keluarga yang baru dapat memenuhi indikator-indikator berikut :

- a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
 - b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan berpergian
 - c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik
 - d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa kesarana kesehatan
 - e. Bila pasangan usia subur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I (indikator 1-6) dan indikator berikut :

- a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun
- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah
- e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, sehingga bisa melaksanakan tugas/fungsi masing-masing
- f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
- g. Seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin

- h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Adalah keluarga yang sudah memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I, sejahtera II dan indikator berikut :

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
- b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
- c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi
- d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
- e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Adalah keluarga yang memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I, sejahtera II, indikator keluarga sejahtera III, dan indikator berikut:

- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
- b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/institusi

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat bantu, yaitu instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek atau atribut afektif

(Azwar, 2003). Skala merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

Pertimbangan menggunakan skala karena :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang dinyatakan subjek benar atau dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Pertama, skala yang dimaksudkan adalah untuk mengungkap tentang komunikasi interpersonal pasangan suami istri. Kedua, skala yang dimaksud adalah skala untuk mengungkap kebahagiaan.

3.5.1. Alat Ukur

1. Alat Ukur Variabel Komunikasi Interpersonal

Untuk mengetahui keadaan sampel, khususnya komunikasi interpersonal digunakan alat ukur yaitu skala komunikasi interpersonal. Skala ini disusun mengacu pada teori Joseph Devito (1997), yang terdiri dari lima aspek yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*) dan kesamaan (*equality*).

Skala ini disusun dengan menggunakan model skala Likert yang menggunakan lima alternatif jawaban. Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *favorable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut :

- a. Nilai 5 (lima) jika jawaban SS (sangat sesuai)
- b. Nilai 4 (empat) jika jawaban S (sesuai)
- c. Nilai 3 (tiga) jika jawaban N (netral)
- d. Nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak sesuai)
- e. Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai)

Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *unfavorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung subjek, diberi nilai sebagai berikut :

- a. Nilai 5 (lima) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai)
- b. Nilai 4 (empat) jika jawaban TS (tidak sesuai)
- c. Nilai 3 (tiga) jika jawaban N (netral)
- d. Nilai 2 (dua) jika jawaban S (sesuai)
- e. Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat sesuai)

2. Alat Ukur Variabel Kebahagiaan

Skala kebahagiaan menggunakan skala SAPAN terdiri atas 20 afektifitas, 10 afektifitas positif dan 10 afektifitas negatif. SAPAN merupakan skala yang dikembangkan oleh David Watson dkk (dalam Seligman, 2005). Setiap afektifitas dijawab dengan memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang menunjukkan intensitas afektifitas yang dirasakan pada saat ini, yaitu sangat lemah atau tidak sama sekali, lemah, sedang, kuat, dan sangat kuat, skor yang didapat kemudian dijumlahkan 10 afektifitas positif dan 10 afektifitas negatif secara terpisah sehingga didapat dua nilai yang berkisar antara 10-50.

Adapun nilai yang diberikan berkisar dari 1 (satu) sampai 5 (lima), dengan ketentuan sebagai berikut :

Afektifitas Positif, untuk jawaban SK (sangat kuat) diberi nilai 5, untuk jawaban K (kuat) diberi nilai 4, untuk jawaban S (sedang) diberi nilai 3, untuk jawaban L (lemah) diberi nilai 2, dan untuk jawaban SL (sangat lemah) nilai 1.

Afektifitas Negatif, untuk jawaban SK (sangat kuat) diberi nilai 1, untuk jawaban K (kuat) diberi nilai 2, untuk jawaban S (sedang) diberi nilai 3, untuk jawaban L (lemah) diberi nilai 4, untuk jawaban SL (sangat lemah) diberi nilai 5.

3.5.2. Uji Coba Alat Ukur

Suatu skala dapat digunakan apabila dinyatakan valid (sahih) dan reliable (andal) menurut ukuran statistik tertentu melalui uji coba (*try out*) terlebih dahulu. Uji coba alat ukur ini dimaksudkan untuk menentukan validitas dan reliabilitas alat ukur. Dengan kata lain agar butir-butir pernyataan dalam kedua skala tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 01-06 Januari 2010 terhadap 40 orang warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo RT 02-RW 05 Pekanbaru.

Skala kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang diuji cobakan terdiri dari 83 aitem yang tersebar dalam sepuluh indikator. Kemudian setelah uji coba dilakukan penskoran terhadap hasil yang diterima dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari keseluruhan skala dengan menggunakan analisis program *SPSS 11,5 for windows*.

3.5.2.1. Validitas

Validitas dapat diartikan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2003).

Untuk mengetahui apakah skala yang dibuat sesuai atau tidak dengan tujuan pengukurannya, maka dilakukan uji validitas dengan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 2003) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2 / n\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n\}}}$$

Keterangan :

X dan Y = Skor masing-masing skala

N = Banyaknya subjek

1. Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Untuk mendapatkan aitem-aitem yang valid dilakukan uji coba alat ukur dengan proses komputerisasi menggunakan program *SPSS 11,5 for windows* untuk menentukan kesahihan aitem, baik skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri maupun skala kebahagiaan pada 40 subjek yaitu Warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo Rt 02- Rw 05. Dari 83 aitem komunikasi interpersonal pasangan suami istri, didapatkan 58 aitem yang valid. Koefisien korelasi total berkisar antara 0,3006 sampai 0,6776. Untuk yang selebihnya yaitu 25 aitem dinyatakan gugur. Rincian aitem-aitem sebelum uji coba, aitem yang valid dan aitem yang gugur dapat dilihat pada tabel 4,5, dan 6.

Tabel 4
Blu Print skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri
Sebelum uji Coba

No	INDIKATOR	Favourabel	Unfavourabel	Jumlah
1	Keterbukaan pada pasangan kesediaan untuk jujur	1, 20, 51, 52	21, 22, 53, 54	8
2	Menahan diri untuk mengevaluasi	2, 19, 23, 24, 55	56, 57, 58, 9	9
3	Mengenali pasangan	18, 26, 60, 61	3, 25, 62, 63	8
4	Merasakan dari sudut pandang pasangan	17, 27, 64, 65	4, 28, 66, 67, 68	9
5	Sikap deskriptif	5, 29, 69	16, 30, 70	6
6	Sikap spontanitas	6, 15, 31	32, 71, 72, 73	7
7	Sikap provisionalisme	14, 34, 74, 75, 76	7, 33, 77, 78	9
8	Sikap positif terhadap diri sendiri	13, 35, 79, 82	8, 36, 80, 81, 83	9
9	Perasaan positif untuk situasi komunikasi	9, 12, 48, 50	37, 38, 43, 44, 49	9
10	Kesamaan	10, 11, 39, 46, 47	40, 41, 42, 45	9
TOTAL		41	42	83

Tabel 5
Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Setelah
Try Out

No	INDIKATOR	Item Gugur		Item Shahih		Jumlah
		F	UF	F	UF	
1	Keterbukaan pada pasangan kesediaan untuk jujur	52	21,	1, 20, 51	22, 53, 54	8
2	Menahan diri untuk mengevaluasi	2, 24	57	19, 23, 55	56, 58, 59	9
3	Mengenali pasangan	-	-	18, 26, 60, 61	3, 25, 62, 63	8
4	Merasakan dari sudut pandang pasangan	64, 65	-	17, 27	4, 28, 66, 67, 68	9

5	Sikap deskriptif	5, 29	30	69	16, 70	6
6	Sikap spontanitas	6, 31	32, 72, 73	15	71	7
7	Sikap provisionalisme	74	33	14, 34, 75, 76	7, 77, 78	9
8	Sikap positif terhadap diri sendiri	13, 79, 82	8, 36	35	80, 81, 83	9
9	Perasaan positif untuk situasi komunikasi	12	-	9, 48, 50	37, 38, 43, 44, 49	9
10	Kesamaan	10, 46	-	11, 39, 47	40, 41, 42, 45	9
TOTAL		16	9	25	33	83

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor aitem pada aitem sebelumnya, maka dari itu dibuat distribusi butir skala baru untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun distribusi skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Setelah
(Untuk Penelitian/ Setelah Uji Coba)

No	INDIKATOR	Item Shahih		Jumlah
		Favourabel	Unfavourabel	
1	Keterbukaan pada pasangan kesediaan untuk jujur	1, 20, 51	22, 53, 54	6
2	Menahan diri untuk mengevaluasi	19, 23, 55,	56, 58, 59	6
3	Mengenali pasangan	18, 26, 60, 61	3, 25, 62, 63	8
4	Merasakan dari sudut pandang pasangan	17, 27	4, 28, 66, 67, 68	7
5	Sikap deskriptif	69	16, 70	3
6	Sikap spontanitas	15	71	2
7	Sikap provisionalisme	14, 34, 75, 76	7, 77, 78	7
8	Sikap positif terhadap	35	80, 81, 83	4

	diri sendiri			
9	Perasaan positif untuk situasi komunikasi	9, 48, 50	37, 38, 43, 44, 49	8
10	Kesamaan	11, 39, 47	40, 41, 42, 45	7
TOTAL		25	33	58

2. Skala Kebahagiaan

Skala kebahagiaan diambil dari skala SAPAN yang mana aitem- aitemnya terdiri dari 20 item yaitu 10 favourabel dan 10 unfavourabel. Pada penelitian ini uji validitas untuk subjek (N= 40) menunjukkan hasil uji validitas pada skala kebahagiaan untuk afeksi positif diperoleh nilai validitas 0,3937 - 0,6998 dan untuk afeksi negatif 0,5644 - 0,8197, dengan demikian semua aitem valid.

Tabel 7.
Blu Print Skala Kebahagiaan
(Untuk Penelitian/ Yang Valid)

No	INDIKATOR	Item Shahih		Jumlah
		Favourabel	Unfavourabel	
1	Kebahagiaan	1, 3, 5, 9, 10,12,14,16, 17, 19.	2, 4, 6, 7, 8, 11, 13, 15, 18, 20	20
TOTAL		10	10	20

3.5.2.2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, pengukuran yang mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang

reliabel. Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2003).

Guna untuk mengetahui koefisien reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2003) sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \frac{[1 - S_1^2 + S_2^2]}{S_x^2}$$

Keterangan :

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala

Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program komputer *Statistical Product And Service Solution* (SPSS). Koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2002).

Berdasarkan uji reliabilitas terhadap aitem yang valid pada skala kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,9500 (N= 54), hal ini berarti bahwa skala kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri memiliki reliabilitas yang tinggi. Koefisien reliabilitas skala kebahagiaan afek positif sebesar 0,8455 dan afek negatif sebesar 0,8924 (N= 54), hal ini berarti bahwa skala kebahagiaan memiliki reliabilitas yang tinggi.

3.6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa *korelasi product moment*. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel dengan rumus statistik sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2 / n\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n\}}}$$

Keterangan :

X dan Y = Skor masing- masing skala

N = Banyaknya subjek

Untuk lebih memudahkan perhitungan, maka peneliti menggunakan bantuan komputer program *SPSS 11,5 for windows*.

3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo RT 02- RW 05 Pekanbaru.

Tabel 8.

Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan Sinopsis	April- Mei 2009
2	Revisi Sinopsis	Mei 2009
3	Penunjukkan Pembimbing Skripsi	Juni 2009
4	Penyusunan Proposal Penelitian	Juni- Oktober 2009
5	Seminar Proposal	Oktober 2009
6	Revisi Poposal Penelitian	Oktober- November 2009
7	Penyusunan Instrumen	November 2009
8	Uji coba dan Pengumpulan Data	Januari 2010
9	Pengolahan/ Analisa Data	Januari 2010
10	Penyusunan Laporan Penelitian	Januari- Maret 2010
11	Ujian Munaqasyah	Juni 2010
12	Revisi	Juni 2010

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2010 sampai tanggal 02 Februari 2010 pada warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada sampel yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan penelitian dilaksanakan, kedua skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: *pertama*, identitas responden dan petunjuk umum. *Kedua*, petunjuk pengerjaan. *Ketiga*, skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri, dan yang *Keempat* skala kebahagiaan. Skala yang dibagikan sebanyak 54 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 54 orang. Semua skala kembali dengan utuh yaitu 54 eksemplar dan semua pernyataan diberi jawaban oleh subjek.

4.2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar data dapat dianalisis dengan analisis *product moment* dari Karl Pearson. Uji

asumsi terdiri dari uji normalitas data dan uji linear data Pengujian normalitas data dan linear data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 11,5 For Windows*.

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri dan variabel kebahagiaan. Untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing, dirumuskan dengan Hartono (2005) :

$$\text{Rasio } Skewness = \frac{\text{nilai } skewness}{\text{Standar error } skewness}$$

$$\text{Rasio } Kurtosis = \frac{\text{nilai } Kurtosis}{\text{Standar error } kurtosis}$$

Jika rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang antara -2 dan +2 maka data adalah berdistribusi normal (Hartono, 2005). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri (X) diperoleh rasio *skewness* sebesar -0,59 dan rasio *kurtosis* sebesar -1,51. dengan demikian dapat diartikan sebaran data untuk variabel komunikasi interpersonal adalah berdistribusi normal. Untuk variabel kebahagiaan (Y) diperoleh rasio *skewness* sebesar -0.93 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,71. artinya sebaran data untuk variabel kebahagiaan adalah berdistribusi normal.

4.2.2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini adalah positif. Sebaliknya hubungan variabel yang negatif apabila nilai-nilai dari variabel tersebut bergerak berlawanan (Supranto, 2000). Dalam teknik analisis regresi, hubungan antara variabel independen dan dependen dilukiskan dalam bentuk garis miring yang linear (lurus) (Supranto, 2000).

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 27,04 pada taraf signifikan 0,000 karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksikan, jika lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak bisa untuk memprediksikan. Dengan demikian dapat disimpulkan dari kedua variabel linear.

Melalui uji linear ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linear. Dari hasil uji linear pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada yang lain) melalui hasil R^2 (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai r^2 sebesar 0,342 artinya kontribusi komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan adalah sebesar 34,2%.

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pasangan suami istri sejumlah 54 orang (27 pasang) warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02 - RW 05. Karakteristik subjek penelitian yaitu untuk jenis kelamin pria sebanyak 27 orang dan wanita 27 orang. Untuk karakteristik pekerjaan subjek penelitian adalah PNS, wiraswasta, campuran dan pekerjaan subjek yang paling banyak adalah wiraswasta. Karakteristik pendidikan terakhir dari subjek penelitian yaitu SMP, SMA, D3, SI dan pendidikan terakhir subjek yang paling banyak adalah lulusan SMA. Karakteristik tingkat status ekonomi subjek penelitian yaitu, prasejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III, sejahtera III plus dan tingkat status ekonomi paling banyak adalah sejahtera I. Untuk tingkat umur subjek penelitian terdapat yang paling muda 23 tahun dan yang paling tua 51 tahun. Untuk tingkat usia pernikahan subjek penelitian terendah 2 tahun dan tertinggi 25 tahun.

4.3.2. Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dan kebahagiaan, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *Product Moment* dari Pearson dan diolah dengan menggunakan program komputer SPSS 11,5 *For Windows*.

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dan kebahagiaan adalah sebesar 0,585 pada signifikansi (p) 0,000. Oleh karena harga p lebih kecil dari pada 0,05

maka hipotesis yang diajukan diterima, artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan kebahagiaan yang dirasakan subjek penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal pasangan suami istri maka semakin tinggi juga tingkat kebahagiaan yang dirasakan subjek. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal pasangan subjek semakin rendah juga tingkat kebahagiaannya.

4.4. Kategorisasi Subjek Penelitian

Analisis tambahan sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor angket memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Norma pembandingan dapat dibuat dengan cara mengacu skor skala pada suatu norma kategorisasi, dengan asumsi bahwa skor subjek terdistribusi secara normal. Kategori dibuat agar subjek dapat dikelompokkan sesuai dengan kategorisasi tersebut (Azwar, 2002).

Pada skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri, subjek dikelompokkan menjadi lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Demikian juga halnya pada skala kebahagiaan, siswa juga dikelompokkan menjadi lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri terdiri dari 58 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 58 = 58$, dan standar tertinggi adalah $5 \times 58 = 290$, sehingga range adalah $290 - 58 = 232$, mean $(290 + 58) / 2 = 174$ dan standar deviasinya adalah $(290 - 58) / 6 = 38,7$. dapat dilihat secara rinci pada tabel 9 berikut:

Tabel 9.
Gambaran Hipotetik Variabel Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Devias
58	58	290	232	174	38,7

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kategorisasi subjek pada variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10.
Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat buruk	$58 < X \leq 116$	-	-
Buruk	$116 < X \leq 174$	7	12,96
Sedang	$174 < X \leq 232$	34	62,97
Baik	$232 < X \leq 290$	13	24,07
Sangat baik	$290 < X \leq 348$	-	-
Jumlah		54	100%

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada 7% subjek dikategorikan buruk (12,96%), 34% subjek dikategorisasikan sedang (62,97%), dan 13% subjek dikategori baik (24,07%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal pasangan suami istri pada pasangan suami istri warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo RT 02- RW 05, berada pada tingkat yang sedang.

Sakala kebahagiaan terdiri dari 20 aitem. Gambaran hipotetik dari kebahagiaan dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11.
Gambaran Hipotetik Variabel Kebahagiaan

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Devias
20	20	100	80	60	13,33

Berdasarkan gambaran hipotetik variabel kebahagiaan tersebut dapat dibuat kategorisasi subjek sebagaimana yang tercantum pada tabel 12 berikut :

Tabel 12.
Kategorisasi kebahagiaan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$20 < X \leq 40$	-	-
Rendah	$40 < X \leq 60$	-	-
Sedang	$60 < X \leq 80$	34	62,96
Tinggi	$80 < X \leq 100$	20	37,04
Sangat tinggi	$100 < X \leq 120$	-	-
Jumlah		54	100%

Dari Tabel 12 di atas menunjukkan tidak ada subjek yang merasa tidak berbahagia. Sementara, terdapat 34 orang di kategori sedang (62,96%), dan 20 orang di kategori tinggi (37,04%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar kebahagiaan pasangan suami istri warga Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Wonorejo, RT 02- RW 05 berada pada tingkat sedang.

4.5. Pembahasan

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 11,5 *for Windows* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal pasangan

suami istri dengan kebahagiaan pada subjek penelitian ($r= 0,585$, $p= 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal pasangan suami istri semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal pasangan suami istri semakin rendah kebahagiaan yang dirasakan.

Korelasi positif tersebut juga ditunjukkan oleh kategorisasi subjek penelitian. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri dan variabel kebahagiaan berada pada tingkat yang sama yaitu tingkat sedang, dengan persentase sebesar 62,97% dan 62,96% sebanyak 34 orang.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian mampu berkomunikasi interpersonal dengan efektif pada pasangannya, saling terbuka dalam berbicara, memiliki perasaan empati terhadap pasangan, saling memberikan dukungan, menunjukkan sikap yang positif, dan saling menerima keadaan pasangan masing-masing tanpa membedakan derajat sehingga berpengaruh kepada kebahagiaan. Tetapi ada juga sebagian kecil subjek yang belum mampu berkomunikasi secara efektif, seperti pernyataan Kowalik dan Gotlib (dalam Halford 1999) menemukan bahwa depresi individu mempunyai bias negatif dalam persepsi individu terhadap komunikasi dengan pasangan.

Komunikasi interpersonal akan menghasilkan kesejahteraan dan keselarasan timbal balik yang baik, keselarasan tersebut dapat membantu sebuah perkawinan dalam membuat langkah dalam menyelesaikan masalah perkawinan yang dapat membuat kebahagiaan (Lederer & Jackson, dalam Ningrum, 2006). Hasil

penelitian Ningrum (2006) menunjukkan hal yang senada, komunikasi interpersonal berhubungan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap diri individu merupakan emosi-emosi positif. Seligman (2005) mengatakan bahwa individu yang bahagia adalah individu yang merasakan lebih kuatnya emosi atau afektifitas positif dari pada afektifitas negatif.

Jalaluddin (2007) menambahkan, bahwa untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Tindakan-tindakan tersebut antara lain adalah keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Kemampuan berkomunikasi dapat menjadi penentu keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Sementara itu sukses meraih hidup bahagia sudah menjadi impian dalam gerak hidup kita setiap hari karena hidup bahagia memanglah menjadi tujuan semua orang, tanpa terkecuali. Kebahagiaan adalah sesuatu yang maknawi. Ia intrinsik dan hanya dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat diukur dengan harga, tidak dapat dibatasi oleh harta dan tidak dapat dibeli dengan dinar maupun dollar (Al-Qarni, 2005). Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan cara memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Karena komunikasi dapat menjadi penentu individu dalam mencapai kebahagiaan.

Wilayah generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada individu yang memiliki karakteristik yang setara dengan subjek penelitian seperti yang tercantum pada table 4 (statistik deskriptive) yang menunjukkan bahwa pasangan berada pada kondisi ekonomi yang cukup baik dan pendidikan yang memadai.

Dari perhitungan statistik diperoleh R^2 sebesar 0,342 artinya komunikasi interpersonal pasangan suami istri memberikan pengaruh sebesar 34,2% terhadap kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri memberikan pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. Selain dipengaruhi faktor komunikasi interpersonal, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan. Kebahagiaan hidup juga dipengaruhi oleh religiusitas (Elfida, 2008 dan Kurniasi, 2007), berfikir positif (Nurhidayati, 2007), kepribadian sehat (Nova, 2008), dan konsep diri (Lestari, 2008).

Menurut Wilson, (dalam Seligman, 2005) penghasilan besar, kesehatan, pendidikan, fisik yang muda juga mempengaruhi kebahagiaan hidup individu. Seligman & ED Diener (2005) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana bila seseorang merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, sampel yang dipergunakan adalah 222 mahasiswa yang dipilih secara acak,. Lalu mereka mengukur kebahagiaan secara menyeluruh dengan menggunakan 6 skala berbeda. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa orang-orang yang bahagia memiliki kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Mereka sedikit sekali menghabiskan waktu sendirian dan mendapat penilaian tertinggi tentang hubungan yang baik menurut penilaian mereka maupun teman-teman mereka sendiri, dimana kesemua hal ini tidak dijumpai pada orang yang tidak merasa bahagia. Cenderung menjadi orang yang gampang curiga, suka menyendiri, dan dengan defensif berfokus pada kebutuhan diri sendiri (Seligman, 2005).

Individu yang bahagia cenderung dapat memahami dan menafsirkan lingkungan secara berbeda dari pada individu yang kurang bahagia. Teori

construal mendorong individu untuk mengeksplorasi bagaimana pikiran individu, perilaku dan motivasi yang dapat menjelaskan kebahagiaannya. Badan penelitian menunjukkan bahwa individu yang bahagia berhasil meningkatkan dan mempertahankan kebahagiaannya melalui penggunaan *strategi adaptif*, beberapa *construal* diri mereka sendiri, perbandingan sosial, pengambilan keputusan dan reflesi diri (Boehm, dalam Lyubomirsky, 2006).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang bahagia cenderung melihat dunia relatif lebih positif dalam jalan menunjukkan kebahagiaannya. Sebagai contoh, ketika menggambarkan pengalaman kehidupan individu sebelumnya, individu yang bahagia lebih menunjukkan pengalaman dengan lebih menyenangkan baik pada waktu kejadian dan saat individu mengingat kejadian (Lyubomirsky, 2006).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal pasangan suami istri mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kebahagiaan pada diri individu berada pada kategori cukup. Begitu pula dengan kebahagiaan berada pada kategori cukup. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel mempunyai arah positif. Semakin baik komunikasi interpersonal pasangan suami istri maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan begitu pula sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal pasangan suami istri maka akan semakin rendah pula kebahagiaannya.

5.2. Saran-Saran

Setelah melihat dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan, yaitu :

1. Pasangan Suami Istri

Membina komunikasi interpersonal dengan pasangannya yang bahagia. Maka dapat diberitahukan seluruh pasangan atau sedang membina rumah tangga, bahwa dengan komunikasi interpersonal yang baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan diri yang dapat mengatur tatakrama pergaulan antar manusia, sehingga dalam perkawinan akan berdampak pada kebahagiaan.

2. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai masalah komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam hubungannya dengan kebahagiaan. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kebahagiaan seperti variabel faktor perceraian dan kepuasan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Dwiputri. 2009. Perkawinan Sumber Stress? Kesehatan. *Kompas.Com/Perkawinan.Sumber.Stres*. Diakses tanggal 29 Oktober 2009
- Al-Wafa 'Aliyullah Abu. 2006. *30 kunci kebahagiaan*. Bandung: Mizania
- Alqarni, Aidh Bin Muhammad. 2005. *Be Happy*. Bandung: Pustaka Ulumuddin
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boehm, J. K., & Lyumbomirsky, S. In press. Enduring Happines. Dalam S. J. Lopes (ED), *Handbook Of Positive Psychology*. Oxfod: Oxford University Press.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Diener. Lyumbomirsky, 2005. Journal The Benefits Of Frequent Positive Affect: Does Heppiness Lead To Success?. *Psychological bulletin*. 131, 6, 803- 55
- Effendi, U, Onong. 2003. *Ilmu Teori dan Falsafah Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Elfida, Diana. 2008. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan. *Laporan Penelitian* (Tidak Diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Halford. Bouma, Kelly, Young. 1999. Individual Psychopathology And Marital Distres. *Behavior modification*. 23, 2, 179- 216.
- Jannah, Izzatul. 2008. *Psiko Harmoni Rumah Tangga*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Juwitaningrum. Yannike. 2006. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri. www.library.gunadarma.ac.id/– Diakses Tanggal 27 Oktober 2009.
- Liliweri, Alo.1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Lyubomirsky, Tkach, Diwatteo. 2005. What Are The Differences Between Happiness And Self-Esteem?. *Social indicators research*. 78, 10, 363- 404.
- Matthews, Andrew. 2004. *Being Happy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, Arni. 2002. *komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasaruddin. 2009. Komunikasi Interpersonal. *Republika.co.id*- Diakses Tanggal 15 Agustus 2009
- Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Norment, Lynn. 1993. 10 Secrets To A Happy Marriage. *Academic Research Library*. 48, 10, 32- 36.
- Nova, Nelda. 2008. Hubungan Antara Kepribadian Sehat dengan Kebahagiaan Hidup Pada Pegawai Badan Administrasi dan Diklat Pegawai Riau. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Nurhidayati, Dian. 2007. Hubungan Antara Berfikir Positif dengan Kebahagiaan Hidup pada Guru MTS Darel Hikmah Pekanbaru. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Nurjanati. 2008. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok Teman Sebaya Dengan Kebahagiaan Pada Remaja (studi pada SMA Negeri 09 Pekanbaru). *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Paulus, Alexander. 2007. *Success in life through positive words (rahasia menikmati hidup melalui kata-kata yang kita ucapkan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2006. *Meraih kebahagiaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rukmana, Nana. 2006. *Meraih Sukses dan Kebahagiaan Hidup*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sarwono, Sarlito, W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* Jakarta: Balai Pustaka

Schkade, Lyumbomirsky, Sheldon. 2005. Journal Pursuing Happiness: The Architecture Of Sustain Able Change. *Review Of General Psychology*. 9, 2, 111- 131.

Seligman, Martin E.P. 2005. *Authentic Happines*. Bandung: Mizan

Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo

Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius

Widjaja. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Askara

Wijono. Dr. 2006. Nampak Utuh Tetapi Rapuh (Suatu Tinjauan Psikologis Terhadap Keluarga). www.sabda.org.com. Diakses Tanggal 29 Oktober 2009

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Try Out dan Skala Penelitian
Lampiran B	Tabulasi Data Mentah Try Out
Lampiran C	Hasil Uji Validitas dan Realibilitas
Lampiran D	Tabulasi Data Mentah Penelitian
Lampiran E	Hasil Uji Normalitas
Lampiran F	Hasil Uji Linearitas
Lampiran G	Analisa Korelasi Product Moment Pearson
Lampiran H	Data Mentah Karakteristik Subjek
Lampiran I	Surat- Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keadaan Populasi Berdasarkan Usia Pernikahan Pasangan Suami Istri.....	36
Tabel 2.	Jumlah Sampel Berdasarkan Usia Pernikahan.....	37
Tabel 3.	Jumlah Sampel Berdasarkan Status Ekonomi.....	38
Tabel 4.	Blu Print Skala Komunikasi Sebelum Ujicoba.....	45
Tabel 5.	Blu Print Skala Komunikasi Setelah Try Out	45
Tabel 6.	Blu Print Skala Komunikasi Untuk Penelitian.....	46
Tabel 7.	Blu Print Skala Kebahagiaan Untuk Penelitian	47
Tabel 8.	Jadwal Penelitian	50
Tabel 9.	Gambaran Hipotetik Variabel Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri.....	56
Tabel 10.	Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	56
Tabel 11.	Gambaran Hipotetik Variabel Kebahagiaan	57
Tabel 12.	Kategorisasi Kebahagiaan.....	57

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Tidak ada satupun yang saya tutupi dari pasangan saya					
2.	Saya tidak pernah berkata kasar kepada pasangan saya atas kesalahannya					
3.	Saya tidak peduli perasaan pasangan saya					
4.	Saya dan pasangan saya menyisihkan waktu untuk saling bercerita tentang kejadian yang setiap hari dilalui					
5.	Setiap menyelesaikan permasalahan saya dan pasangan saya selalu mengungkit-gungkit masa lalu					
6.	Saya dan pasangan saya saling menghargai dalam berkomunikasi dengan bergantian berbicara dan saling mendengarkan					
7.	Saya dan pasangan saya sama-sama saling menghargai					
8.	Saya akan menyelesaikan masalah dengan pasangan saya sesuai dengan permasalahan yang kami hadapi					
9.	Saya akan langsung menyetujui apabila pendapat pasangan saya sesuai dengan pemikiran saya					
10.	Saya suka membantah pendapat yang dikemukakan pasangan saya					
11.	Saya mendengarkan dengan tenang keluhan pasangan saya					
12.	Saya memahami karakter pasangan saya					
13.	Saya selalu mencoba untuk memahami kelemahan pasangan					
14.	Saya suka menceritakan keadaan saya pada pasangan saya					
15.	Saya cenderung tertutup pada pasangan saya.					

16.	Saya tidak mau langsung melepaskan emosi atas setiap kesalahan pasangan					
17.	Saya merasa sulit menghadapi sifat pasangan saya					
18.	Saya tahu persis apa kesukaan pasangan saya					
19.	Saya berusaha untuk memahami perasaan pasangan saya					
20.	Pasangan saya harus mengikuti setiap keinginan saya					
21.	Dalam menyelesaikan masalah saya dan pasangan saya tidak mencampur baurkan semua permasalahan yang ada					
22.	Saya merasa bahagia hidup bersama pasangan saya saat ini					
23.	Saya meragukan perkataan pasangan saya					
24.	Saya tidak merasa puas apabila saya dan pasangan saya menyelesaikan masalah					
25.	Saya dengan pasangan saya tidak pernah mempermasalahkan status ekonomi					
26.	Saya sering merasa tidak dihargai pasangan saya					
27.	Pasangan saya meremehkan kemampuan saya					
28.	Saya rasa pasangan saya sewenang-wenang terhadap saya tanpa memikirkan perasaan saya					
29.	Pembicaraan saya sering tidak dipahami pasangan saya					
30.	Saya sering tidak memahami apa yang dibicarakan oleh pasangan saya					
31.	Saya merasa bahwa saya tidak berharga dimata pasangan saya					
32.	Yang saya rasakan begitu besar rasa cinta antara saya dan pasangan saya sehingga kami					

	dapat hidup rukun dan bahagia					
33.	Saya menghargai pasangan saya berbicara dengan cara tidak melakukan suatu pekerjaan apapun					
34.	Saya tidak mampu berkomunikasi secara efektif kepada pasangan saya					
35.	Setiap berdiskusi dengan pasangan saya selalu mendapatkan hasil yang memuaskan dan itu yang membuat saya senang untuk selalu berkomunikasi dengannya					
36.	Semua hal yang terjadi didiri saya, saya sampaikan pada pasangan saya					
37.	Saya merasa sulit untuk jujur pada pasangan saya tentang permasalahan					
38.	Saya takut rahasia pribadi diketahui pasangan saya					
39.	Saya akan mencari waktu yang tepat dulu untuk menyampaikan permasalahan dikeluarga saya					
40.	Saya akan langsung marah ketika mengetahui kesalahan pasangan saya					
41.	Saya akan membentak pasangan saya jika keluhan saya tidak didengar					
42.	Emosi saya tidak terkontrol apabila pasangan saya tidak mengikuti perkataan saya					
43.	Saya sangat paham kebiasaan pasangan dalam berkomunikasi					
44.	Saya mengerti akan kemauan pasangan dalam bersikap					
45.	Saya tidak tahu apa kemauan pasangan saya					
46.	Pasangan saya adalah orang yang suka membuat saya bingung					
47.	Saya tidak peduli perasaan pasangan saya yang penting saya telah memenuhi kewajiban saya					
48.	Saya tidak mau mendengarkan apapun alasan pasangan saya ketika dia melakukan kesalahan					

49.	Menurut saya komunikasi dirumah saya berjalan dengan baik					
50.	Saya dan pasangan saya lebih sering menyalahkan satu sama lain jika menghadapi masalah					
51.	Saya mencoba menjaga keutuhan rumah tangga dengan selalu mengajak pasangan saya untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing					
52.	Apabila dari hasil pembicaraan diketahui saya yang bersalah maka saya akan menerima dan mengalah					
53.	Saya dan pasangan saya selalu ribut besar dalam menyelesaikan suatu persoalan					
54.	Saya dan pasangan selalu memerlukan orang lain untuk mendamaikan keributan dalam setiap permasalahan kami					
55.	Saya selalu mencoba membantu meringankan pekerjaan pasangan saya					
56.	Saya merasa pasangan saya tidak begitu menyukai saya					
57.	Saya kurang mengetahui kelebihan yang saya miliki					
58.	Saya tidak merasa bahagia hidup bersama pasangan saya					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Tidak ada satupun yang saya tutupi dari pasangan saya					
2.	Saya tidak mengerti karakter pasangan saya					
3.	Saya tidak peduli perasaan pasangan saya					
4.	Setiap menyelesaikan permasalahan saya dan pasangan saya selalu mengungkit-gungkit masa lalu					
5.	Saya dan pasangan saya saling menghargai dalam berkomunikasi dengan bergantian berbicara dan saling mendengarkan					
6.	Saya dan pasangan saya sama-sama saling menghargai					
7.	Saya akan menyelesaikan masalah dengan pasangan saya sesuai dengan permasalahan yang kami hadapi					
8.	Saya akan langsung menyetujui apabila pendapat pasangan saya sesuai dengan pemikiran saya					
9.	Saya suka membantah pendapat yang dikemukakan pasangan saya					
10.	Saya mendengarkan dengan tenang keluhan pasangan saya					
11.	Saya memahami karakter pasangan saya					
12.	Saya selalu mencoba untuk memahami kelemahan pasangan					
13.	Saya suka menceritakan keadaan saya pada pasangan saya					
14.	Saya cenderung tertutup pada pasangan saya					
15.	Saya tidak mau langsung melepaskan emosi atas setiap kesalahan pasangan					
16.	Saya merasa sulit menghadapi sifat pasangan saya					
17.	Saya tahu persis apa kesukaan pasangan saya					
18.	Saya berusaha untuk memahami perasaan pasangan saya					
19.	Pasangan saya harus mengikuti setiap keinginan saya					
20.	Dalam menyelesaikan masalah saya dan pasangan saya tidak mencampur baurkan semua permasalahan yang ada					
21.	Saya merasa bahagia hidup bersama pasangan saya saat ini					

22.	Saya meragukan perkataan pasangan saya					
23.	Saya tidak merasa puas apabila saya dan pasangan saya menyelesaikan masalah					
24.	Saya dengan pasangan saya tidak pernah memperlmasalahkan status ekonomi					
25.	Saya sering merasa tidak dihargai pasangan saya					
26.	Pasangan saya meremehkan kemampuan saya					
27.	Saya rasa pasangan saya sewenang-wenang terhadap saya tanpa memikirkan perasaan saya					
28.	Pembicaraan saya sering tidak dipahami pasangan saya					
29.	Saya sering tidak memahami apa yang dibicarakan oleh pasangan saya					
30.	Saya merasa bahwa saya tidak berharga dimata pasangan saya					
31.	Yang saya rasakan begitu besar rasa cinta antara saya dan pasangan saya sehingga kami dapat hidup rukun dan bahagia					
32.	Saya menghargai pasangan saya berbicara dengan cara tidak melakukan suatu pekerjaan apapun					
33.	Saya tidak mampu berkomunikasi secara efektif kepada pasangan saya					
34.	Setiap berdiskusi dengan pasangan saya selalu mendapatkan hasil yang memuaskan dan itu yang membuat saya senang untuk selalu berkomunikasi dengannya					
35.	Semua hal yang terjadi didiri saya, saya sampaikan pada pasangan saya					
36.	Saya merasa sulit untuk jujur pada pasangan saya tentang permasalahan					
37.	Saya takut rahasia pribadi diketahui pasangan saya					
38.	Saya akan mencari waktu yang tepat dulu untuk menyampaikan permasalahan dikeluarga saya					
39.	Saya akan langsung marah ketika mengetahui kesalahan pasangan saya					
40.	Saya akan membentak pasangan saya jika keluhan saya tidak didengar					
41.	Emosi saya tidak terkontrol apabila pasangan saya tidak mengikuti perkataan saya					
42.	Saya sangat paham kebiasaan pasangan dalam berkomunikasi					
43.	Saya mengerti akan kemauan pasangan dalam bersikap					

44.	Saya tidak tahu apa kemauan pasangan saya					
45.	Pasangan saya adalah orang yang suka membuat saya bingung					
46.	Saya tidak peduli perasaan pasangan saya yang penting saya telah memenuhi kewajiban saya					
47.	Saya merasa capek memahami perasaan pasangan saya yang banyak tuntutan					
48.	Saya tidak mau mendengarkan apapun alasan pasangan saya ketika dia melakukan kesalahan					
49.	Menurut saya komunikasi dirumah saya berjalan dengan baik					
50.	Saya dan pasangan saya lebih sering menyalahkan satu sama lain jika menghadapi masalah					
51.	Saran dari pasangan saya tidak langsung saya ikuti					
52.	Saya mencoba menjaga keutuhan rumah tangga dengan selalu mengajak pasangan saya untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing					
53.	Apabila dari hasil pembicaraan diketahui saya yang bersalah maka saya akan menerima dan mengalah					
54.	Saya dan pasangan saya selalu ribut besar dalam menyelesaikan suatu persoalan					
55.	Saya dan pasangan selalu memerlukan orang lain untuk mendamaikan keributan dalam setiap permasalahan kami					
56.	Saya merasa pasangan saya tidak begitu menyukai saya					
57.	Saya kurang mengetahui kelebihan yang saya miliki					
58.	Saya tidak merasa bahagia hidup bersama pasangan saya					

IDENTITAS RESPONDEN

Tanggal diisi :

1. Nama (inisial) :
2. Jenis kelamin (L/P) :
3. Pendidikan akhir :
4. Pekerjaan :
5. Umur :
6. Usia pernikahan :

PETUNJUK UMUM

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Responden
Di Tempat.
Dengan Hormat,

Skala ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk keperluan ilmiah dalam rangka penelitian skripsi. Peneliti, mahasiswa Psikologi UIN SUSKA RIAU akan menyebarkan dua buah angket kepada bapak/ibu untuk mengisi kedua angket tersebut sesuai dengan kondisi bapak/ibu saat ini yang sebenarna-benarnya. Bapak/ibu tidak perlu ragu memberikan pendapat karena kerahasiaan jawaban bapak/ibu sangat dijaga. Periksa kembali jawaban bapak/ibu sebelum diserahkan. Jangan sampai ada pernyataan yang dilewati atau tidak diberi jawaban.

Bapak/ibu dimohon membaca petunjuk yang telah disediakan. Tidak ada jawaban yang dianggap salah. Apapun jawabannya akan diterima selama itu benar-benar merupakan pendapat pribadi anda.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi yang telah bapak/ibu berikan.

Hormat Peneliti,

Virgina Sari Septiannie

SKALA I

PETUNJUK Pengerjaan

Berikut ini kepada bapak/ibu akan disajikan sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara bapak/ibu dengan pasangan. Masing-masing pernyataan tidak ada kaitan satu sama lain. Bapak/ibu diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri bapak/ibu saat ini, dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom disalah satu kolom jawaban yang telah disediakan, pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

- SS** : **Sangat sesuai** dengan keadaan yang bapak/ibu rasakan.
- S** : **Sesuai** dengan keadaan yang bapak/ibu rasakan.
- N** : **Netral** dengan keadaan yang bapak/ibu rasakan.
- TS** : **Tidak sesuai** dengan keadaan yang bapak/ibu rasakan.
- STS** : **Sangat tidak sesuai** dengan keadaan yang bapak/ibu rasakan.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya memahami karakter pasangan saya	X				

Artinya : Bapak/ibu sangat memahami karakter pasangan masing-masing.

SKALA II

PETUNJUK Pengerjaan

Skala ini melukiskan sejumlah kata yang menggambarkan berbagai perasaan dan emosi. Bapak/ibu diminta untuk membaca setiap perkataan, kemudian beri jawaban berupa **angka** pada kolom yang telah disediakan disebelah kata tersebut. Angka tersebut menunjukkan tingkatan perasaan yang bapak/ibu rasakan saat ini.

Berikut angka jawabannya adalah :

1 = Sangat lemah atau tidak sama sekali

2 = Lemah

3 = Sedang

4 = Kuat

5 = Sangat kuat

() Tertarik

() Tertekan

() Bergairah

() Kecewa

() Kuat

() Bersalah

() Takut

() Memusuhi

() Antusias

() Bangga

() Gampang marah

() Waspada

() Malu

() Terinspirasi

() Gelisah

() Penuh tekad

() Penuh perhatian

() Gugup

() Aktif

() Khawatir

Uji Validitas item komunikasi interpersonal (variabel X)

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	280.5750	1613.6353	.3480	.9394
VAR00002	281.1250	1625.9071	.2194	.9399
VAR00003	281.1500	1610.5923	.3214	.9396
VAR00004	281.0250	1580.8968	.6246	.9381
VAR00005	281.0750	1612.9942	.2967	.9397
VAR00006	280.8500	1659.8744	-.1612	.9415
VAR00007	280.9000	1594.0410	.4718	.9388
VAR00008	281.3750	1631.6763	.1342	.9403
VAR00009	281.0250	1599.4609	.4552	.9389
VAR00010	280.6000	1636.9128	.1077	.9402
VAR00011	280.9250	1606.6353	.4316	.9391
VAR00012	280.5500	1631.2795	.2159	.9398
VAR00013	280.8750	1624.5737	.2017	.9401
VAR00014	281.0250	1576.4865	.6110	.9381
VAR00015	280.7250	1618.0506	.3197	.9395
VAR00016	281.3750	1586.5994	.5480	.9385
VAR00017	280.9500	1599.6385	.4999	.9388
VAR00018	280.8500	1590.3872	.5429	.9385
VAR00019	280.7750	1603.3071	.4585	.9390
VAR00020	280.7500	1601.6282	.4430	.9390
VAR00021	280.4750	1632.5635	.1559	.9401
VAR00022	280.9750	1600.5891	.4286	.9391
VAR00023	281.2500	1609.3205	.3439	.9394
VAR00024	280.8500	1620.9513	.2592	.9398
VAR00025	281.4500	1609.4846	.3411	.9395
VAR00026	280.8250	1591.9429	.5935	.9384
VAR00027	280.6500	1606.0282	.4875	.9389
VAR00028	281.3750	1594.7019	.5414	.9386
VAR00029	280.9000	1621.4256	.2583	.9398
VAR00030	281.4000	1626.7077	.1698	.9403
VAR00031	280.5500	1626.8692	.2531	.9397
VAR00032	282.0000	1644.7179	-.0005	.9409
VAR00033	281.1000	1621.6308	.2402	.9399
VAR00034	281.0000	1598.1026	.4386	.9390
VAR00035	280.7250	1599.9481	.5126	.9388
VAR00036	280.6500	1629.6692	.2035	.9399
VAR00037	281.3750	1601.4712	.4332	.9390

VAR00038	281.6500	1602.0795	.4484	.9390
VAR00039	281.1500	1603.0538	.4467	.9390
VAR00040	281.0250	1593.7686	.4804	.9388
VAR00041	281.2250	1595.0506	.4539	.9389

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00042	281.1000	1600.0923	.4209	.9391
VAR00043	281.2500	1596.1923	.5092	.9387
VAR00044	281.5250	1585.7942	.5804	.9384
VAR00045	281.2000	1605.1897	.3884	.9392
VAR00046	281.0000	1623.5385	.2239	.9399
VAR00047	281.0000	1580.0000	.5556	.9384
VAR00048	281.0000	1602.7692	.5224	.9388
VAR00049	281.4750	1588.1532	.5763	.9384
VAR00050	281.1250	1591.4455	.5403	.9386
VAR00051	280.8750	1613.3429	.3742	.9393
VAR00052	280.9750	1618.3327	.2852	.9397
VAR00053	280.8500	1598.3872	.4537	.9389
VAR00054	280.5000	1610.7692	.4119	.9392
VAR00055	281.3500	1597.2590	.5096	.9387
VAR00056	281.7000	1601.4462	.4772	.9389
VAR00057	282.2750	1658.9737	-.1628	.9413
VAR00058	281.1500	1594.6436	.5277	.9386
VAR00059	281.5000	1593.7436	.4883	.9388
VAR00060	281.3000	1583.2923	.5798	.9383
VAR00061	280.9750	1613.9224	.3646	.9393
VAR00062	281.1250	1598.6763	.4929	.9388
VAR00063	281.0250	1589.6660	.5657	.9385
VAR00064	280.6500	1627.8744	.2138	.9399
VAR00065	281.2250	1634.7429	.1054	.9404
VAR00066	280.9500	1588.4590	.5895	.9384
VAR00067	280.8250	1606.0455	.3603	.9394
VAR00068	280.7000	1608.4718	.4171	.9391
VAR00069	281.5750	1602.9686	.4319	.9391
VAR00070	281.5750	1568.8660	.6776	.9378
VAR00071	281.4500	1615.7923	.3006	.9396
VAR00072	281.5750	1619.7891	.2264	.9400
VAR00073	281.6000	1649.7846	-.0530	.9410
VAR00074	280.6750	1648.9942	-.0461	.9409
VAR00075	280.4750	1610.7686	.4285	.9391
VAR00076	280.6750	1601.9686	.5644	.9387
VAR00077	281.4250	1577.4301	.6348	.9381
VAR00078	281.5750	1575.1737	.6566	.9380
VAR00079	281.0250	1618.1276	.2874	.9397
VAR00080	280.9750	1590.7429	.5873	.9384

VAR00081	281.3250	1605.4045	.4270	.9391
VAR00082	280.6000	1621.5795	.2688	.9397

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00083	280.7500	1602.7051	.3898	.9392

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 83

Alpha = .9399

Uji Reliabilitas Item Kebahagiaan (Variabel Y)

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	62.3250	145.2506	.4016	.8397
VAR00002	63.5750	131.6353	.6406	.8273
VAR00003	62.9250	144.8404	.3108	.8426
VAR00004	63.5500	134.1513	.5702	.8310
VAR00005	63.0250	146.8968	.2716	.8437
VAR00006	63.5500	131.7923	.6709	.8262
VAR00007	63.1750	133.8917	.6569	.8277
VAR00008	63.6000	130.5026	.5599	.8313
VAR00009	63.1500	141.1564	.3769	.8403
VAR00010	62.4750	146.8712	.2470	.8448
VAR00011	63.8750	142.1122	.3890	.8396
VAR00012	63.3500	137.5154	.5042	.8345
VAR00013	63.4750	136.8199	.4774	.8357
VAR00014	62.9500	146.0487	.3422	.8414
VAR00015	63.4750	143.0250	.3036	.8437
VAR00016	62.6750	146.0712	.2414	.8456
VAR00017	62.4500	149.9974	.1493	.8476
VAR00018	63.4250	133.9429	.5720	.8309
VAR00019	62.8000	143.4462	.3804	.8399
VAR00020	63.2000	142.9333	.3007	.8439

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 20

Alpha = .8450

Uji Reliabilitas Item Afek Positif

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	32.5000	40.7692	.6648	.8234
VAR00002	33.0750	38.7378	.6282	.8230
VAR00003	33.2000	42.0103	.4591	.8383
VAR00004	33.3250	36.6353	.6764	.8174
VAR00005	32.6500	39.7205	.5975	.8262
VAR00006	33.4500	41.0231	.3937	.8472
VAR00007	33.1000	42.7077	.4326	.8403
VAR00008	32.8750	37.2917	.6998	.8153
VAR00009	32.6250	42.9583	.4023	.8427
VAR00010	33.0500	40.6128	.5127	.8339

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 10

Alpha = .8455

Uji Reliabilitas Item Afek Negatif

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	26.9750	73.9737	.8120	.8691
VAR00002	27.0000	73.6923	.8197	.8685
VAR00003	27.0000	75.2308	.7725	.8722
VAR00004	26.6250	78.6506	.6749	.8794
VAR00005	27.0500	71.5359	.7457	.8735
VAR00006	27.3250	87.8147	.2689	.9028
VAR00007	26.9250	76.3276	.6896	.8778
VAR00008	26.9250	80.0199	.5644	.8863
VAR00009	26.8750	73.7532	.8095	.8691
VAR00010	26.6250	88.4968	.1897	.9100

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 10

Alpha = .8924

Uji Reliabilitas Item Komunikasi Interpersonal (Variabel X)

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	194.0500	1270.1000	.2922	.9500
VAR00003	194.6250	1267.1122	.2764	.9502
VAR00004	194.5000	1234.5641	.6493	.9484
VAR00007	194.3750	1254.1378	.4092	.9496
VAR00009	194.5000	1258.1538	.3973	.9496
VAR00011	194.4000	1262.1949	.3970	.9496
VAR00014	194.5000	1231.9487	.6200	.9485
VAR00015	194.2000	1273.8564	.2627	.9501
VAR00016	194.8500	1241.4641	.5511	.9489
VAR00017	194.4250	1252.3019	.5129	.9491
VAR00018	194.3250	1239.4558	.6084	.9486
VAR00019	194.2500	1253.5769	.4963	.9492
VAR00020	194.2250	1257.9224	.4092	.9495
VAR00022	194.4500	1256.3564	.4036	.9496
VAR00023	194.7250	1263.1276	.3295	.9500
VAR00025	194.9250	1264.3788	.3144	.9500
VAR00026	194.3000	1243.8051	.6286	.9486
VAR00027	194.1250	1258.3173	.4972	.9492
VAR00028	194.8500	1248.7974	.5433	.9489
VAR00034	194.4750	1248.8712	.4717	.9493
VAR00035	194.2000	1250.7795	.5495	.9489
VAR00037	194.8500	1254.3359	.4398	.9494
VAR00038	195.1250	1256.9327	.4306	.9494
VAR00039	194.6250	1252.3942	.4950	.9492
VAR00040	194.5000	1245.0256	.5138	.9491
VAR00041	194.7000	1249.2410	.4535	.9494
VAR00042	194.5750	1250.6609	.4537	.9494
VAR00043	194.7250	1247.1788	.5464	.9489
VAR00044	195.0000	1242.3077	.5662	.9488
VAR00045	194.6750	1256.2763	.4100	.9496
VAR00047	194.4750	1231.3327	.6014	.9486
VAR00048	194.4750	1254.8199	.5407	.9490
VAR00049	194.9500	1238.4590	.6316	.9485
VAR00050	194.6000	1243.2718	.5729	.9488
VAR00051	194.3500	1270.8487	.3016	.9500
VAR00053	194.3250	1255.0455	.4214	.9495
VAR00054	193.9750	1262.8455	.4165	.9495
VAR00055	194.8250	1248.4558	.5436	.9489

VAR00056	195.1750	1254.8147	.4784	.9492
VAR00058	194.6250	1250.0353	.5139	.9491
VAR00059	194.9750	1246.1276	.5098	.9491

—

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00060	194.7750	1233.1019	.6428	.9484
VAR00061	194.4500	1266.2538	.3607	.9497
VAR00062	194.6000	1253.3231	.4823	.9492
VAR00063	194.5000	1244.8718	.5612	.9488
VAR00066	194.4250	1243.1737	.5926	.9487
VAR00067	194.3000	1260.2667	.3459	.9499
VAR00068	194.1750	1262.8660	.3945	.9496
VAR00069	195.0500	1256.4590	.4294	.9495
VAR00070	195.0500	1221.6897	.7237	.9479
VAR00071	194.9250	1267.7122	.2990	.9500
VAR00075	193.9500	1265.4846	.3959	.9496
VAR00076	194.1500	1256.5410	.5476	.9490
VAR00077	194.9000	1227.2205	.7057	.9481
VAR00078	195.0500	1227.9462	.6977	.9481
VAR00080	194.4500	1240.1000	.6544	.9485
VAR00081	194.8000	1260.3692	.4027	.9496
VAR00083	194.2250	1256.7429	.3816	.9497

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 58

Alpha = .9500

Uji Normalitas Data

Statistics

		Komunikasi interpersonal	kebahagiaan
N	Valid	54	54
	Missing	0	0
Mean		209.9444	77.7407
Std. Error of Mean		3.46313	.93916
Median		212.0000(a)	78.3333(a)
Mode		185.00(b)	83.00
Std. Deviation		25.44874	6.90142
Variance		647.63836	47.62963
Skewness		-.192	-.305
Std. Error of Skewness		.325	.325
Kurtosis		-.969	-.460
Std. Error of Kurtosis		.639	.639
Range		94.00	29.00
Minimum		157.00	61.00
Maximum		251.00	90.00
Sum		11337.00	4198.00
Percentiles	10	172.9000(c)	67.6000(c)
	20	186.3000	71.9333
	25	189.0000	73.0000
	30	193.4000	73.9000
	40	202.3600	76.2400
	50	212.0000	78.3333
	60	220.0000	79.9714
	70	225.9000	82.2444
	75	232.0000	83.2000
	80	234.2000	83.7400
	90	245.0667	86.1000

a Calculated from grouped data.

b Multiple modes exist. The smallest value is shown

c Percentiles are calculated from grouped data.

Tabel Frekuensi

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

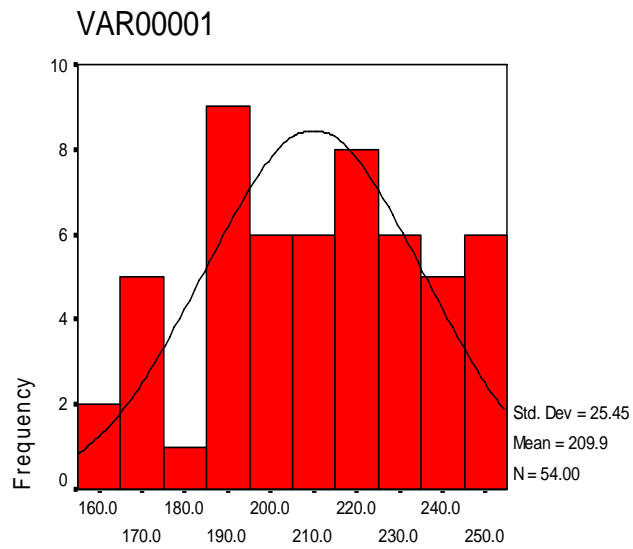
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	157.00	1	1.9	1.9	1.9
	164.00	1	1.9	1.9	3.7
	169.00	1	1.9	1.9	5.6
	170.00	1	1.9	1.9	7.4
	172.00	1	1.9	1.9	9.3
	173.00	1	1.9	1.9	11.1
	174.00	1	1.9	1.9	13.0
	177.00	1	1.9	1.9	14.8
	185.00	3	5.6	5.6	20.4
	187.00	1	1.9	1.9	22.2
	188.00	1	1.9	1.9	24.1
	189.00	1	1.9	1.9	25.9
	190.00	1	1.9	1.9	27.8
	192.00	1	1.9	1.9	29.6
	194.00	1	1.9	1.9	31.5
	197.00	1	1.9	1.9	33.3
	199.00	3	5.6	5.6	38.9
	203.00	2	3.7	3.7	42.6
	209.00	1	1.9	1.9	44.4
	210.00	1	1.9	1.9	46.3
	211.00	1	1.9	1.9	48.1
	212.00	2	3.7	3.7	51.9
	213.00	1	1.9	1.9	53.7
	215.00	1	1.9	1.9	55.6
	216.00	1	1.9	1.9	57.4
	217.00	1	1.9	1.9	59.3
	222.00	2	3.7	3.7	63.0
	223.00	2	3.7	3.7	66.7
	224.00	1	1.9	1.9	68.5
	225.00	1	1.9	1.9	70.4
	228.00	1	1.9	1.9	72.2
	229.00	1	1.9	1.9	74.1
	232.00	1	1.9	1.9	75.9
	233.00	2	3.7	3.7	79.6
	235.00	2	3.7	3.7	83.3
	236.00	1	1.9	1.9	85.2
	242.00	1	1.9	1.9	87.0
	243.00	1	1.9	1.9	88.9
	245.00	1	1.9	1.9	90.7

246.00	2	3.7	3.7	94.4
249.00	2	3.7	3.7	98.1
251.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	54	100.0	100.0	

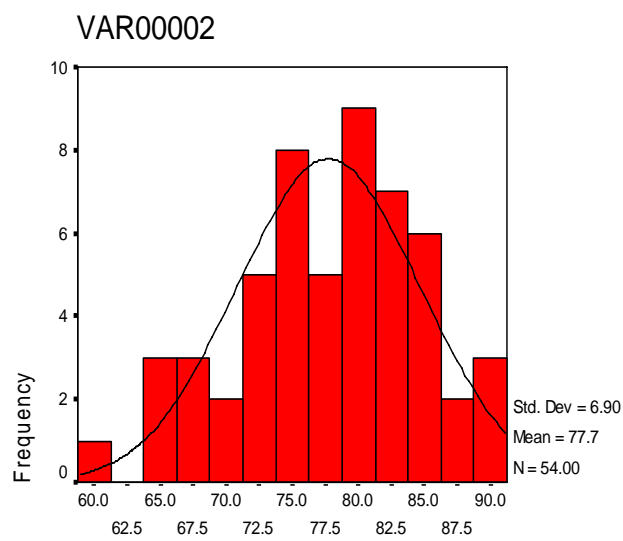
Kebahagiaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	61.00	1	1.9	1.9	1.9
	65.00	2	3.7	3.7	5.6
	66.00	1	1.9	1.9	7.4
	67.00	1	1.9	1.9	9.3
	68.00	2	3.7	3.7	13.0
	71.00	2	3.7	3.7	16.7
	72.00	4	7.4	7.4	24.1
	73.00	1	1.9	1.9	25.9
	74.00	5	9.3	9.3	35.2
	75.00	1	1.9	1.9	37.0
	76.00	2	3.7	3.7	40.7
	77.00	3	5.6	5.6	46.3
	78.00	2	3.7	3.7	50.0
	79.00	4	7.4	7.4	57.4
	80.00	3	5.6	5.6	63.0
	81.00	2	3.7	3.7	66.7
	83.00	7	13.0	13.0	79.6
	84.00	3	5.6	5.6	85.2
	85.00	2	3.7	3.7	88.9
	86.00	1	1.9	1.9	90.7
	87.00	1	1.9	1.9	92.6
	88.00	1	1.9	1.9	94.4
	89.00	1	1.9	1.9	96.3
	90.00	2	3.7	3.7	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Histogram



VAR00001



VAR00002

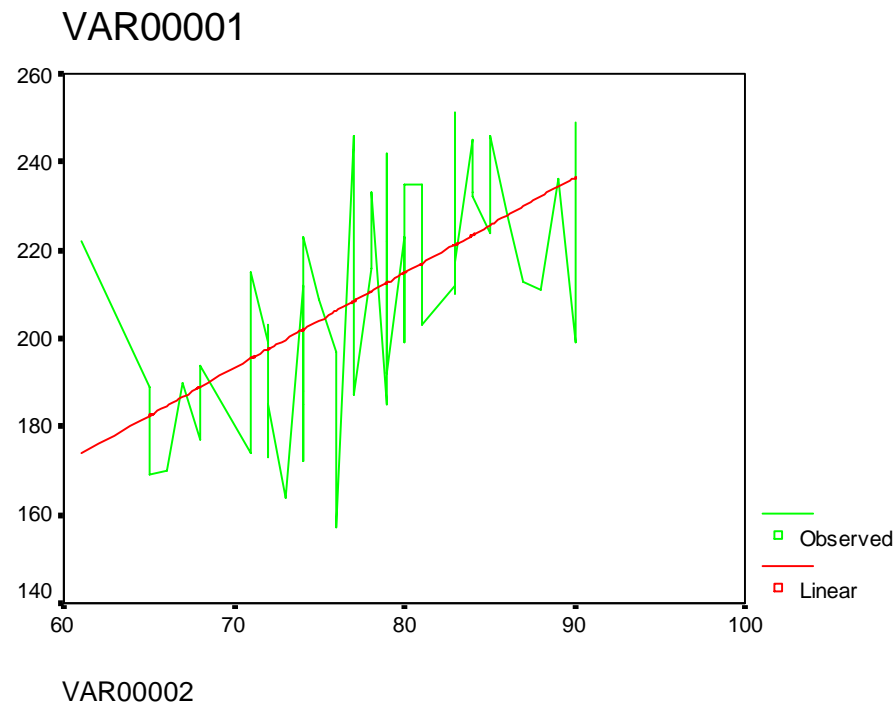
Uji Linearitas

MODEL: MOD_11.

—

Independent: VAR00002

Dependent	Mth	Rsq	d.f.	F	Sigf	b0	b1
VAR00001	LIN	.342	52	27.04	.000	42.2837	2.1567



Uji Korelasi

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.585(**)
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	54	54
VAR00002	Pearson Correlation	.585(**)	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	54	54

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

DATA MENTAH KARAKTERISTIK SUBJEK

Gender	Pekerjaan	Pendidikan	Stat. Eko	Usia	Usian Pernikahan
1	2	4	4	50	23
2	3	2	4	45	23
1	1	4	3	45	20
2	2	2	3	41	20
1	1	4	4	44	20
2	2	4	4	40	20
1	3	4	3	35	12
2	3	4	3	32	12
1	2	2	2	36	14
2	2	2	2	34	14
1	2	4	2	35	6
2	2	4	2	29	6
1	3	2	2	34	10
2	3	2	2	32	10
1	1	4	2	37	7
2	2	4	2	35	7
1	2	2	2	26	4
2	3	2	2	26	4
1	2	2	2	23	3
2	3	2	2	23	3
1	2	2	2	38	18
2	3	2	2	35	18
1	2	2	2	32	11
2	3	1	2	30	11
1	1	2	5	45	23
2	2	2	5	40	23
1	2	2	2	35	16
2	3	2	2	31	16
1	2	4	5	45	25
2	2	2	5	43	25
1	2	4	3	25	2
2	2	4	3	24	2
1	2	2	2	32	12
2	3	2	2	30	12
1	1	4	4	51	25
2	1	4	4	49	25
1	2	4	3	49	24
2	3	2	3	45	24
1	2	2	3	44	23
2	2	2	3	42	23
1	2	2	2	40	19
2	3	2	2	39	19
1	2	4	4	45	21
2	2	2	4	42	21
1	2	2	2	39	17

2	3	2	2	37	17
1	2	4	2	25	3
2	3	3	2	23	3
1	3	1	2	31	9
2	2	2	2	29	9
1	2	4	2	24	2
2	2	2	2	23	2
1	2	2	2	38	12
2	3	2	2	34	12

Keterangan :

Gender : 1 : Pria
: 2 : Wanita

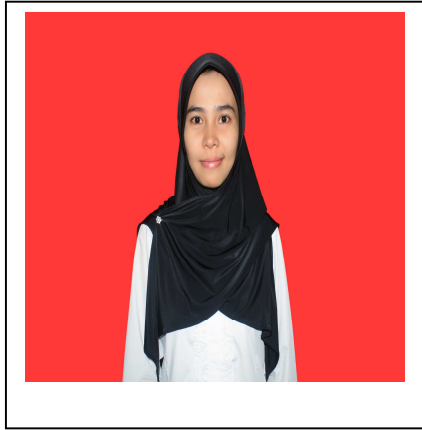
Pekerjaan : 1 : PNS
: 2 : Swasta
3 : Campuran

Pendidikan : 1 : SMP
2 : SMA
3 : D3
4 : S1
: Pra

Stat. Eko : 1 : Sejahtera
2 : Sejahtera I
3 : Sejahtera II
4 : Sejahtera III
5 : Sejahtera III Plus

Usia dan Usia Pernikahan sesuai dengan usia subjek tanpa pemberian kode.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



VIRGINA SARI SEPTIANNIE, lahir di Pekanbaru pada tanggal 15 september 1987 sebagai anak ke dua dari lima bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Djunaidi Achmad dan Ibu Soemarni Soebrantas. Penulis memulai pendidikannya dari taman kanak- kanak (TK), di TK AL-HIDAYAH Tampan, Pekanbaru. Kemudian melanjutkan ke SDN 01 Dumai Barat. Setelah itu melanjutkan lagi ke SMPN 03 Dumai. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di SMAN 07 Senapelan, Pekanbaru. Penulis menamatkan pendidikan SMA pada tahun 2005. Setelah menamatkan wajib belajar 9 tahun, kemudian penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi yaitu di Universitas UIN SUSKA Riau dengan Jurusan Psikologi. Penulis menamatkan program Strata Satu (S1) pada bulan Juni 2010.

Selama perkuliahan penulis pernah mendapatkan beasiswa dari DIPA dan Departemen Agama. Penulis juga mengikuti beberapa pelatihan yang diadakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.